

HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

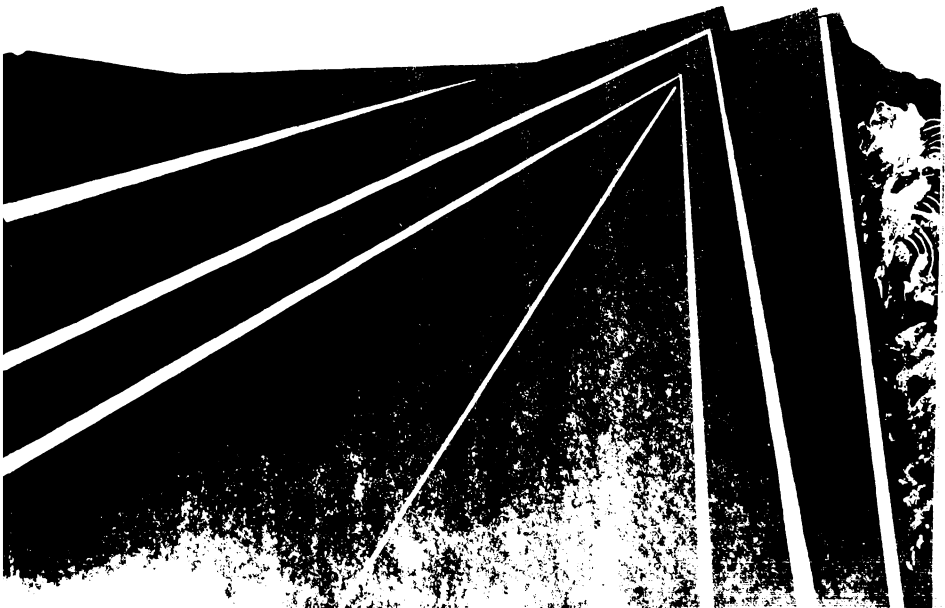
6

Juni 1976 Tahun XI

EMPAT ESEI PUTU WIJAYA

**CERITA PENDEK G.M. SUMOWIJOYO, BUDI DARMA, EDDY D. ISKANDAR
S.N. RATMANA**

**SAJAK-SAJAK : T. MULYA LUBIS, AGUS HUSNI, B. PRIYONO, RITA OETORO,
HERMAN K.S., ADRI DARMADJI, YUNUS MUKRI ADI, I.B. SUGIHARTO
RAHARDI PURWANTO, SUTARDJI, CALZOUN BACHRI**



HORISON

MAJALAH SASTRA

Kemas Umum

/Penanggung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Toko Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit:

Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

Juni 1976 No. 6 Tahun XI

E S E I

- 164 — Empat Esai Putu Wijaya:
Kentut, Samar, Pembabatan (Sebagai Gaya), Kitis
(Teater Diam)

CERITA PENDEK

- 171 — Seorang Anak/ G.M. Sumowigono
174 — Salipan/ Budi Darma
184 — Cerita Pendek-Cerita Pendek Eddy D. Iskandar
186 — Kambuh/ S.N. Ratmana

SAJAK-SAJAK

- 176 — T. Mulya Lubis, Agus Husni, B. Priyono, Rita Oetoro
177 — Herman K.S., Adhi Darmadji, Yonus Mukri A.G., L.B. Sugiharto, Rahardi Purwanto
178 — Sutardji Calzoum Bachri
188 — KRONIK KEBUDAYAAN

191 — CATATAN KECIL

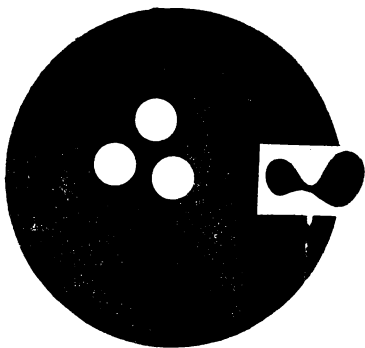
Rencana kulit dan vinyet hal. 176 oleh Agus Dermawan T.
Vinyet hal. 164, 168 oleh Isnan Mh
hal. 170 oleh Muryotohartoyo
hal. 173 oleh As,
hal. 175 oleh Harsono

R A L A T

Halaman 181 baris kesebelas dari bawah, seharusnya :
mawar. Halaman 182 baris kelimabelas dari bawah se-
harusnya : sambungkan.

EMPAT ESEI

PUTU WIJAYA



KPS

KENTUT

Kentut telah memperoleh penghargaan yang terhormat, setelah ternyata hasilnya dibicarakan oleh orang banyak. Ia menjadi ciri dari kesenian gardu depan. Ia busuk ditinjau dari ukuran nilai yang sedang berlangsung pada masa ia dilemparkan. Tetapi ia telah berhasil membangunkan dari kemacetan, bahkan mereka yang pilek pun tembus olehnya. Ia mengganggu kedamaian yang sedang mengendap dan nyaris menghentikan perjalanan nilai-nilai dalam sebuah museum. Karenanya banyak orang menjadi merasa dirugikan, tersinggung, marah, di samping juga iri hati karena tiba-tiba mengerti bahwa ia benar-benar telah tua dan selesai.

Tetapi beginilah kalau semua orang kemudian mencoba kentut beramai-ramai dan udara penuh dengan bau busuk. Tidak jelas lagi siapa yang akan dijadikan korban oleh kentut itu. Kecuali kalau itu dianggap sebagai sebuah peristiwa kentut bersama mengentuti lantai, tembok, meja, tempat tidur, pekerjaan, tingkah laku, mulut, pikiran dan hidung yang ada pada masa itu dan hari-hari sebelumnya. Tentunya ia mau menjadi upacara pembusukan dari udara secara merata, udara yang akan dihirup oleh pengentut-pengentut itu sendiri.

Pada masa tidak ada lagi pahlawan yang dianggap

sebagai sumber kentut yang utama, mengentut untuk sementara mudah saja menjadi sarat utama untuk berkomunikasi. Maka di jaman kentut ini, kentut juga menjadi ciri kontemporer. Ia seperti mode yang digemari, sehingga sedikit memaksa diri, pura-pura kentut, dilaksanakan saja untuk menyatakan kehadiran. Kalau toh ada yang benar-benar berminat untuk tetap mempercayai kentut sebagai sumber kesegaran dari suatu kemacetan, maka ia akan mengadakan penelitian-penelitian. Di samping kualitas kentut itu dibanding-bandingkan unsur keaslian, kejujuran, kesungguhan, kemantapan dalam mengentut. Tak terkecuali sejarah hidup dari beberapa orang yang kentut diselidiki untuk memperoleh bukti bahwa kentutnya itu sah. Memang juga apabila keramaian kentut itu terlalu berlebihan, sehingga usaha mengentut menjadi pelarian semata-mata, diadakan sedikit pengereman berupa kritik-kritik membangun dan saran-saran agar usaha mengentut itu ditinjau kembali jangan sampai dijadikan pekerjaan rutin.

Barangkali akan ada seruan yang kira-kira bisa berbunyi begini: Kentut jangan terlalu diobral, agar wibawanya jangan menjadi tawar. Kentut adalah sebuah upacara pribadi, yang diusahakan secara pribadi, yang hasilnya boleh dipertontonkan sebagai unsur kesimbangan dari sebuah keadaan yang macet dan layu. Kentut yang berhasil sudah pasti akan mencuci keadaan. Ia akan mengumpulkan para simpatisan, pengikut, penerus dan akhirnya menjadi suatu kekuatan yang bergerak. Di lain bagian ia pun membuat suatu sistem nilai yang baru yang pada suatu masa nanti akan menjadi kukuh dan nyaris sempurna, monumental dan berbahaya bagi pikiran-pikiran segar, sehingga dibutuhkan lagi kentut anti kentut, untuk tidak menghancurkan harapan-harapan dari mereka yang hidup kemudian.

Akan ada juga usaha untuk melakukan perdebatan kusir bahwa lembaga kentut — sebagai tukang cuci pikiran masyarakat — harus memiliki sistimatik tertentu. Misalnya bahwa mengentut tidak sama dengan kentut. Bukan saja karena yang pertama menitik beratkan kepada tingkah laku dan yang kedua kepada barangnya sendiri, akan tetapi juga karena seringkali memang tidak ada hubungannya sama sekali. Banyak orang mengentut-ngentut sampai mati akan tetapi tidak membusukkan udara. Barangkali karena usaha mengentut itu gagal, bisa juga karena yang keluar kemudian bukan kentut akan tetapi misalnya saja: filsafat. Di lain pihak kentut itu sendiri seringkali ada dan hidup dengan ganas di udara tanpa ada

hubungan dengan peristiwa mengentut. Tak ada hubungan dengan pantat — daerah yang sementara dianggap sebagai sumber kentut — karena ia bisa hadir dari tangan, mulut, hidung atau dari udara, sendirian tanpa ada seseorang yang perlu dianggap sebagai "orang yang mengentut". Barangkali juga karena bukan hanya manusia, bukan hanya pribadi-pribadi yang bisa menghasilkan kentut, tetapi juga sejumlah orang bersama-sama, jaman itu sendiri dan akhirnya kentut itu sendiri telah mengentut.

Sudah tentu tidak ada salahnya kalau seseorang ingin menjadi tukang kentut sebagai cita-citanya yang tertinggi. Ia akan berusaha untuk mencari sekolah kentut, bacaan-bacaan tentang kentut dan terutama sekali bergaul dengan jamannya tentang kentut-kentut yang diperlukan pada masa itu. Tidak ada bedanya antara kentut dari seorang yang amatir dan seorang yang profesional pada akhirnya. Tidak ada bedanya antara kentut dari anak muda, orang tua, dari orang yang sukar digolongkan tua atau muda. Tidak ada pada akhirnya. Yang ada adalah kentut yang membusuk dengan segera atau kentut yang membusuk perlahan-lahan. Kentut yang berbunyi atau kentut yang menyapa tetapi meresap. Kentut-kentut yang memerlukan catatan-catatan penjelasan bahwa ia kentut dan kentut tak pernah disangka orang sebagai kentut padahal ia adalah kentut.

Kita sedang belajar untuk menerima lembaga kentut sebagai sesuatu yang sah. Akan tetapi kita selalu mendapati diri kita belum biasa dengan bau kentut tersebut apabila kebetulan kita sendiri yang diserangnya, kita sendiri dengan seluruh masa lalu, pekerjaan dan barangkali rencana masa depan kita, yang hendak dicucunya. Kenyataan ini, menyebabkan kita sebal kepada diri kita sendiri. Karena kita, yang selalu berbicara tentang moral, perubahan-perubahan, kemulusan-kemulusan, kesegeran-kesegeran, pendeknya segala yang baik-baik, ternyata hanya merupakan "penyaran-penyaran" untuk orang lain. Bukan kita sendiri. Ini membuka belang kita, bahwa sesungguhnya kita hipokrit, tak kurang dari musuh-musuh kemulusan yang kita lempari dengan sajak, novel sandiwara, cerita pendek dan sebagainya, selama ini. Kita ingin kentut di depan hidung kita sendiri. Akan tetapi jarak antara pantat dan hidung terlalu jauh. Berbatas perut yang kadangkala demikian gendut dan beratnya. Berbatas hati yang kadangkala sedemikian ringkih dan sempit. Berbatas jantung yang kadangkala bertekanan rendah atau tinggi. Dan berbatas mulut yang kadangkala merupakan harta kadangkala beban.

Maka daripada hidup tersiksa oleh keterbatasan kita sendiri, kalau memang mau kentut, kita terus kentut saja. Mengentuti orang lain, udara, orang banyak, orang-orang yang tidak kita sukai, saudara-saudara kita yang tidak berbahaya, serta juga orang-orang yang berbahaya. Inilah hasil dari taktik kita. Kita kentuti mereka supaya mereka terbangun dan mengentuti kita. Hanya saja sedihnya seringkali kita marah apabila target kita itu tercapai, yakni apabila tiba-tiba mendapati diri bersimbah oleh kentut. Apabila, sebagai orang yang bercita-cita untuk menjadi tukang kentut ternyata kita harus dikentuti juga dan dibikin susah. * * *

Jakarta, Oktober 1975

SAMAR

I

Berapa banyak logam kata harus kita jejakkan dalam suara kita supaya dapat diakui sebagai berbobot. Benarkah kita harus mengumpulkan ucapan-ucapan orang penting untuk mengukuhkan pendapat kita? Adakah masa lalu merintih beban yang harus diserap terlebih dahulu, sebelum kita dianggap cukup sarat untuk memasuki masa kini dan masa yang akan datang? Benarkah untuk menolak sesuatu, untuk mengingkari serta untuk meniadakan sesuatu kita hanya mempunyai satu jalan, yakni menguasainya terlebih dahulu? Tidak dapatkah seseorang dianggap sah dalam memilih sebelum ia tahu benar apa yang ditolakinya secara pengalaman lahir? Artinya semuanya telah disusun dalam perjalanan hidup ini dan orang mungkin berhitung dari angka satu, sehingga yang tinggal adalah soal kerajinan dan ketangkasan saja. Apakah tidak dimungkinkan seseorang tanpa berjalan atau meloncat berada di tempat yang agak lain, sementara sebagian orang masih tetap di tempatnya yang semula? Dan bermarkah ini hanya pertanyaan tentang kemungkinan saja, bukan pertanyaan tentang kenyataan? Artinya bahwa sebenarnya isi pertanyaan ini sebenarnya telah terjadi dan terjawab sebelum ditanyakan. Bahwa ia tidak merupakan hasil dari pikiran, usaha, perencanaan atau usaha kita untuk menumbuhkan kenyataan-kenyataan. Bahwa ia telah nyata sementara kita akibat keterbatasan kita berkiblat pada separuh kenyataan, yang sesungguhnya sangat lahiriah yang kita anggap sebagai kenyataan yang satu-satunya. Maksudnya dengan adanya kekurangan-anggunan melihat ini, kita telah membelah-belah kenyataan, sehingga menurut alam pikiran kenyataan di masa yang akan datang, kita kini, telah hidup setengah nyata.

II

Seorang kawan kita telah membaca banyak sekali buku tentang berbagai hal. Ia memberi garis merah pada kalimat-kalimat yang disetujuinya, yang dianggapnya cer-

dik, yang menolongnya dalam menyusun kesimpulan-kesimpulan. Ia hidup dengan seluruh catatan-catatan, kutipan-kutipan, pikiran-pikiran orang lain setiap hari. Ia tidak saja menyelesaikan kesulitan-kesulitannya sendiri dengan segala harta yang menjadi senjatanya itu. Tetapi ia telah datang pula kepada kita, menghadapi kita, masalah-masalah kita, pikiran-pikiran kita sambil dengan terang-terangan ataupun di bawah sadarnya berusaha meyakinkan kita bahwa di antara kita dialah yang benar. Bagaikan sebuah sejarah yang bergulung kembali, bagaikan sebuah museum yang menuntut untuk ikut serta, bagaikan sebuah perpustakaan yang bukunya berbunyi bersama-sama ia menghadang kita. Ia berbicara tentang kepincangan-kepincangan dengan sengit sekali. Tiba-tiba di atas mulutnya semuanya menjadi serba salah, karena segalanya ternyata bisa dikritik dengan pedas, disindir dan dibandingkan dengan sesuatu yang lebih sempurna. Serangan-serangannya yang tampak berbobot itu membuat kita sedih, tak percaya lagi pada hidup dan ketakutan menghadapi masa depan. Seringkali kita ikut serta memaki-maki kenyataan. Bahkan kita bisa satu saat sedemikian terpengaruhnya, sehingga kita merasa perlu untuk mengambil tindakan cepat untuk menghentikan dengan kekerasan ancaman kenyataan yang begitu jahatnya. Dan pada saat itulah kawan itu mengundurkan diri, karena merasa tugasnya telah selesai. Yakni menggerakkan kita, kemudian cepat meninggalkan kita yang mau tak mau akan merasa seperti kehilangan saudara tua, bapa atau pahlawan. Kita tertegun seperti dipagut oleh ular berbisa. Kita merasa jauh lebih lemah, loyo dan hampir dibandingkan dengan keadaan kita sebelumnya sebelum kita dicuci dan dibuka oleh orang-orang yang cerdik pandai tetapi tidak merasa bertanggung jawab untuk terus menjadi pahlawan itu. Kita merasa busuk dan tak tahu mesti berbuat apa dengan kebusukan itu kecuali menghirupnya dengan perasaan yang sepeka-pejanya seperti yang mereka ajarkan — yang besar kemungkinannya pada suatu ketika menjadikan kita lelah atau immun.

III

Seorang kawan kita yang lain, entah sudah membaca dan berat oleh buah pikiran orang-orang-orang lain — atau sama sekali tidak, hadir didepan kita dengan kata-kata yang sepele dan bodoh. Hidup di samping kita dengan mulutnya yang nyaris tertutup. Yang tak pernah terasa mengentut-ngentut. Kita sebut ia tetangga yang baik, orang sederhana, manusia kecil yang tak mempunyai peranan. Ia sebagian dari pagi hari, siang, sore dan malam kita. Ia juga sebagian dari kata-kata kita sehari-hari, cara berpikir kita yang hanya pulang balik di sekitar rizki — kadang-kadang — ia sebagian besar dari yang kita lihat dan mengerti dengan mudah. Yang ada dan dapat dijumpai di mana saja dalam kehidupan kita pada saat ini. Ia sama sekali tidak berbobot, seandainya bobot dalam hal ini adalah peranan yang menonjol dalam sebuah gerakan perubahan-perubahan atau gerakan penyempurnaan-peryempurnaan. Tetapi mau kita mengatakannya dengan rela bahwa tanpa dia, kita seakan-akan tidak lengkap. Mau pula kita mengatakannya bahwa dia adalah seorang pahlawan yang diam. Seorang yang

membuat kita ingin menerima hidup ini dengan cinta, betapun sulitnya ia di masa lalu dan di masa yang akan datang. Maka kitapun tergerak menyusun segera perbuatan-perbuatan kita dalam jam-jam yang paling dekat, sambil berharap dapat hidup lebih lama. Tak perduli disebut "konjol".

IV

Kalau lembaga yang menyusur telah sah, lembaga yang melompat sah juga, bagaimana dengan lembaga yang konyol ini? Bagaimana dengan hidup seseorang yang ternyata samar, remang, terbata-bata bukan karena ia tak hendak memilih, akan tetapi karena ia merasa bahwa adalah sah dan nyata adanya dunia yang gamang. Tak bolehkah seorang hidup dengan temperamen orang mimpi, seandainya intuisinya menjadi sedemikian tajam sehingga ia tak akan dengan sengaja merugikan orang lain? Haruskah mereka dimasukkan dengan paksa ke dalam sekolah untuk menambah bagasi — yang kemudian ternyata adalah jalan pilihan orang lain? Apakah mereka tak cukup sarat sehingga mereka tidak berhak untuk memilih? Sebab meskipun tak pintar untuk menyatakan dengan baik, toh mereka mengerti juga apa yang sangat dasar dalam kehidupan. Misalnya tentang enak atau tidak saja — walaupun alat pengecap dalam mulut dan kondisi perut serta selera sangat menentukan juga dalam soal penilaian ini. Sebab kalau mereka boleh didramatisir untuk berkata, mereka akan mengucapkannya.

..Biarlah, apa boleh buat, daripada rame, udahan saja, habis bagaimana lagi, nyatanya begitu, masak mau yang lain lagi. nanti herabe". * * *

Jakarta, Oktober 1975



PEMBABATAN (SEBAGAI GAYA)

Pada saat kita menyatakan sebagai tak bermutu, tiba-tiba kita merasa bahwa kita telah mengacaukan nilai dengan luka-luka kita di masa lalu. Mutu atau tidak mutu tidaklah kemudian tergantung pada apa yang sudah disampaikan kepada kita, akan tetapi pada apa yang sampai kepada kita. Ini sungguh tidak adil karena kemudian kita mengkaitkan antara suka tidak suka dengan bermutu tidak bermutu.

Kita telah mengkritik sebagian besar dari sandiwara-sandiwara yang dimainkan di TIM. Sebagian besar dari tulisan itu adalah pembabatan, penyanjungan, pertanyaan-pertanyaan yang agak kenes. Kurang sekali dilakukan pemberitaan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, karena setiap usaha untuk menulis kritik tidak dapat melepaskan dirinya dari kehendak untuk melibatkan cukup intelektual, cukup mempunyai wawasan tentang bidang tersebut. Maka sampai saat ini, kalau tidak bisa acuh tak acuh, maka setiap tulisan teater dalam koran maupun majalah selalu menimbulkan perkelahian mulut.

Memang sehat juga kalau banyak mulut giat mengucapkan pikiran-pikirannya yang tembus maupun tak berampon terhadap pementasan sebuah sandiwara. Hanya saja pantas diingat bahwa lembaga perang mulut tersebut kemudian menjadi sangat serius sehingga melahirkan kehormatan-kehormatan. Kehormatan inilah yang kemudian jauh lebih penting daripada isi apa yang diperdebatkan. Sehingga kesibukan kritik tidak menjadi lagi bagian dari kehidupan teater, akan tetapi bagian dari usaha pribadi-pribadi dalam mencapai kehormatannya di kalangan pembaca.

Sukurlah sekarang makin banyak orang suka menulis dan berbicara. Makin banyak orang ikut serta dalam perdebatan-perdebatan tersebut. Sehingga tidak lagi merupakan mata pencaharian atau kekhazanah dari seseorang saja, yang pernah mengakibatkan beberapa orang penulis menonjol tanpa ada sumbangannya yang konkrit dalam bidang kritik teater. Makin banyak orang mengerjakan lembaga baru itu, makin nyata bahwa menulis — tentang apapun — tidaklah ada hubungannya dengan prestasi, sebe-

ruan isi tulisan tersebut membuktikan. Menulis adalah hak dan kemungkinan yang boleh dikerjakan setiap orang. Membabat — sebagai kelanjutan dari kesimpulan ini — kemudian tidak juga berarti bahwa ada seseorang pembabat yang secara kulturil ia-nya lebih tinggi dari subjek atau objek yang hendak diganyangnya. Membabat adalah sebuah gaya penyampaian, yang tidak ada hubungannya dengan bermutu atau tidak bermutu. Setiap orang bisa menjadi pembabat asal mau saja.

Pembabat adalah korban dan sekaligus juga pahlawan dari sebuah gaya yang sedang dipopulerkan untuk menarik perhatian orang pada teater. Ia merupakan bom, menggalakkan perhatian orang pada kehidupan teater. Akan tetapi setelah jelas bahwa ia hanyalah sebuah gaya, maka seperti pelacur yang kesiangan, kehormatannya merontok. Orang mengatakan bahwa ini berarti terbukanya masa dewasa bagi pelaku-pelakunya. Tetapi sesungguhnya yang lebih dekat adalah terbukanya perjuangan yang baru untuk mencari jalan yang lain. Bagaikan paha yang telah tersingkap dengan terang-terangan dan tampak isinya hanya daging biasa — ia menjadi tidak menarik. Lalu pembabat kemudian menjadi bahan ejekan, karena ia merupakan ketramampilan yang paling gampang.

Pensiunan-pensiunan pembabat, besar kemungkinan akan berdiri diri untuk beberapa lama, untuk memberikan jarak pertanggungan jawab pada cara baru yang disusunnya. Oleh jadi ia — para pembabat itu — akan menjadi peliam dan mulai menghantam lembaga pembabatan itu sendiri. Bisa juga ia terus membabat tetapi dalam frekuensi yang lebih jarang. Lebih hati-hati. Lebih banyak mengumpulkan bukti. Dengan tidak disadarinya para pembabat itu kemudian hanya menulis untuk sesuatu yang bisa dibabatnya. Ia berhenti menjadi kobi atau jangkrik gila yang mengigit dan menembak semua orang. Ia menjadi selektip dan hanya akan membunuh korban-korban besar — itupun korban yang sudah pasti tak mungkin menang dari dia.

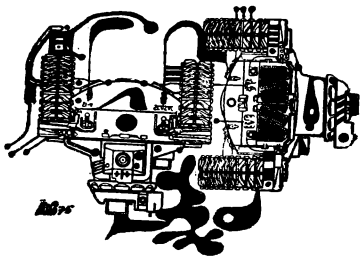
Para pembabat itu akan menjadi sombong, tinggi hati, akan tetapi jauh lebih dapat dipercaya dari sebelumnya. Ia akan berbicara dengan hati-hati sekali. Karena ia tak mau dianggap sebagai tukang babat picians. Ia akan berbicara tentang filsafat seni dan menyamakan teater sebagai contoh-contoh kecil pelajaran estetika.

Tukang-tukang babat gadungan, segera akan terbuka kedoknya. Mereka akan cepat-cepat meninggalkan gaya tersebut: dan mencoba untuk mencari contoh-contoh yang tak mungkin bisa dibabat untuk dijadikan benteng pertahanan. Banyak juga di antaranya akan berhenti sama sekali dari kegiatan teater. Tidak menulis lagi kritik, akan tetapi menjadi pemarah-pemarah yang selalu melontarkan maki-makian akan segala kekurangan yang bisa dilihatnya dari pementasan.

Lembaga pembabatan adalah sebuah lembaga yang harus diterima, sebagai sebuah selingan sehat dalam kehidupan teater di TIM. Lembaga perdebatan kusir juga adalah sebuah lembaga yang bagus sekali sebagai imbang dari kejutan-kejutan yang mungkin akan terus dilakukan oleh seorang Rendra, Arifin atau pun yang belakngan ini menonjol seperti Dhiat, dan Noorca. Ia harus

resmi diberi hak untuk hidup. Kalau perlu dipromosikan dengan besar-besaran. Hanya dengan demikian, orang akan bisa berlapang dada — tahu bahwa peranannya adalah sebagai imbalan tok. Ia harus ada dalam proses pendidikan, pertumbuhan, meskipun tidak usah diperhitungkan benar. Ia akan mempengaruhi dan mengacaukan tentu saja. Tetapi tidak akan pernah lama. Demikianlah pembabatan "sebagai gaya" menjadi harta yang menarik pada saat ini dalam kehidupan kritik teater di TIM. * * *

Jakarta, Oktober 1975



KLISE

(TEATER DIAM)

Andaikan saja benar kita bisa bebas dari pengaruh orang lain, lalu menjadi orisinal dalam kegiatan teater kita pada masa ini, kita belum bisa mengatakan bahwa kita telah benar-benar bebas. Dan seandainya memang kebebasan untuk sementara dapat dianggap sebagai lambang — setidaknya tidaknya salah satu lambang — yang tertinggi yang mau digapai oleh setiap peristiwa teater di negeri ini, sudah jelas sejak awal-awal bahwa kesempurnaan teater hanya merupakan cita-cita tok. Ia akan selalu berada lebih tinggi, lebih sempurna dari setiap kegiatan teater, karena dia selalu bergerak setiap kali kita memeragakan tempatnya, yang lama. Sebagai buntutnya nilai kebebasan pun sedemikian dalam dan tak terbatasnya, sehingga kehendak untuk benar-benar bebas dan kemudian kehendak untuk benar-benar orisinal tidak pernah berhasil menjadi kepastian. Lalu yang dapat kita lakukan paling banter mengandaikan di dalam teori, hal mana lebih berarti pengakuan kepada keterbatasan kita sendiri yang juga tidak mungkin diperbaiki lagi.

Akhirnya kita harus mengakui, sebagai generasi kesekian, sebagai pewaris langsung dan tak langsung dari orang-orang terdahulu yang telah melakukan berbagai kegiatan dan menelorkan peristiwa-peristiwa teater yang besar maupun yang kecil, separuh lebih atau mungkin

seluruh kegiatan teater kita adalah klise. Dengan sadar atau tak sadar kita mengulangi, meneruskan, menambahkan atau mengurangi apa yang telah dilakukan oleh orang lain di luar kita, di antara lingkungan kita sendiri maupun di lingkungan orang lain. Pengingkar-pengingkar yang kita lakukan dengan neara merombak, menjungkir balik, meniadakan, mempersetankan dan menggantikan sama sekali dengan sesuatu yang lain — memang untuk sementara, pada saat-saat sedang hangat, kelihatannya sama sekali bersumber dari sesuatu yang lain. Suasana yang mengejutkan karena keadaan yang tiba-tiba dan cepat itu, perubahan suasana yang sangat bertolak belakang itu, membantu kita untuk dalam sekejap yakin bahwa segala yang kita pakai untuk menggantikan sesuatu nilai teater yang kita jebol memang orisinal di atas terjemah sebelum oleh jaman orang lain. Kekaguman kita, hormat kita pada pekerjaan kita sendiri, ambisi kita untuk menyumbangkan sesuatu sambil diam-diam ada keinginan untuk melepaskan fungsi orang lain sebelumnya, belum lagi kecurigaan kita bahwa pengakuan terhadap adanya pertalian akan menyebabkan kurangnya nilai orisinalitas kita — semuanya ini memang memberikan iklim bahwa, sejarah teater tiba-tiba putus. Segala pertanyaan dan jawaban teater yang lalu telah selesai dan mendapat ganti dengan segala pertanyaan dan jawaban-jawaban kita. Hal ini mungkin berlangsung lama — paling tidak cukup lama — sampai kita mulai bosan lagi pada diri kita sendiri. Karena tiba-tiba, sesudah kita merasa bebas dari segala nilai teater yang lama, mulai jatuh pada keakraban yang bukan main dengan diri kita sendiri. Lalu kita menjadi mesin cetak yang hanya menelorkan klise pada diri kita sendiri.

Kemudian pada diri sendiri ini memecahkan seluruh suasana yang pernah membantu kita menjadi seorang pembaharu, seorang pemberontak, seorang penghuni gardu depan seorang pembangkang, pengingkar dan sebagainya. Persoalannya menjadi jernih kembali, sehingga sejarah teater yang pernah kita putuskan terbeber kembali dengan jelas. Di sana kita menghadapi peta yang lebih jujur yang memperlihatkan dengan objektif di mana tempat kita sebenarnya — di atas atau di bawah — tetapi yang jelas masih tetap di dalam bingkai sejarah tersebut. Segala pertanyaan kita dan jawaban-jawaban kita mulai terasa hanya meneruskan, paling tidak diucapkan dengan cara yang agak lain saja. Apalagi kalau sementara kita mapan dengan jawaban-jawaban kita sendiri, ada kegiatan lain yang keluar dari nilai-nilai kita dan menamarkan dirinya sebagai pemberontak berikutnya. Kalau begini akan terjadi semacam lingkaran arisan di mana seorang pekerja teater akan menjebol dan diebol menurut urutan generasinya. Ini seperti nasib yang kita atur sendiri, yang sesungguhnya amat merugikan, karena ia tidak lebih dari semacam kantor yang mengatur masa dinas para pegawainya dengan tujuan masa pensiun. Kalau semua pekerja teater di negeri ini bekerja hanya untuk mencapai masa pensiunan yang sudah ditentukan oleh urutan generasi itu, satu kerja besar akan selamanya tidak pernah teriamah — yakni mencoba bebas dari klise pada diri sendiri. Betapapun terbatasnya kita, betapapun teoritisnya untuk bisa bebas dari klise pada sendiri — usaha ini paling sedikit dapat menghancurkan organisasi pen-

siunan, yang kalau kita mau terus-terang, memang menjadi organisasi satu-satunya dalam masyarakat yang mendukung kegiatan teater di negeri ini.

Mencoba keluar dari klise diri sendiri — paling sedikit beranjak dari tongkrongan kita yang mapan, kalau tidak bisa bebas sama sekali — memang sangat sulit. Pertama karena kita harus dengan tega melepaskan semacam permen karet yang sedang asik-asiknya kita kunyah untuk menukarnya dengan sesuatu yang belum jelas. Kemudian kita harus memulai sesuatu dari nol kembali, sehingga besar kemungkinan melepaskan banyak kerugian, baik dari publik yang telah ikut enak menguntit kemanan kita, maupun dari publik baru yang sebelumnya memang sudah tidak suka kepada kita. Ada kemungkinan pula, andaikan keasikan yang sudah lengket itu sulit kita jauhkan, kita akan mulai mengada-ada, sebagai tindakan permulaan untuk keluar dari suasana mati di sekeliling kita. Ini membutuhkan waktu, keberanian, dan kerelaan untuk melepaskan segala tanda jasa dan kehormatan yang sudah pernah kita peroleh. Akan tetapi manakala usaha ini dengan sabar, tekun, berani dan gesit kita lakukan, berhasil membuka kembali diri kita sehingga terhirup segala sesuatu yang lain — baik itu dinamakan menggantikan atau hanya meneruskan — kita telah menghancurkan lembaga pensiunan dalam kehidupan teater. Dengan cara begini urutan generasi tidak menjadi soal lagi, umur tidak menjadi soal lagi, yang "soal" adalah nilai-nilai teater yang ada dalam pekerjaan kita.

Soal berikutnya: siapa yang akan menentukan bahwa kita telah terbuka kembali sehingga tidak hanya menjadi pabrik kerajinan. Siapa yang akan menentukan bahwa kita mampu bergerak terus walaupun sedikit-sedikit. Sejumlah penonton teater yang datang menonton lebih sering tidak peduli pada proses terjadinya sesuatu pementasan. Dengan membayar harga karcis, sambil duduk di tempatnya mereka adalah raja-raja juga — sebagaimana juga para pemain juga menjadi raja di atas lantai pementasan. Mereka penikmat dan sekaligus serombongan kritikus yang dengan gampang akan mengatakan bahwa kita hanya mengulang persis apa yang sudah pernah kita lakukan — walaupun di atas teori mati-matian kita bisa mengemukakan banyak argumentasi bahwa: kita sudah berbeda dengan diri kita yang dahulu. Kita bisa mengatakan bahwa: bentuknya memang sama tapi isinya berbeda; isinya memang sama tapi intensitasnya lain; bentuk dan isinya memang sama akan tetapi kecenderungannya lain; bentuk, isi, kecenderungannya memang sama akan tetapi pendukungnya mempunyai motivasi yang lain; bentuk, isi kecenderungan dan pendukungnya memang sama, tetapi waktu dan keadaannya sudah lain; se-

galanya memang sama akan tetapi ada sesuatu yang lain — dan sebagainya dan sebagainya. Akan semua ini, para penonton itu tak mungkin diajak berdiskusi kecuali kalau nyata-nyata menyebut dirinya seorang pengamat yang serius. Tidak banyak orang semacam ini, karena sebagian besar publik teater mempunyai juga persoalan-persoalan yang menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk memikirkan proses teater terlalu njelimet. Sehingga kita harus sabar-sabar saja menerima keputusan mereka, bahwa segala usaha kita — yang kita anggap sebagai kelanjutan usaha kita sebelumnya, bagi mereka belum ada artinya, sebelum usaha tersebut berhasil menjadi kontras dari apa yang sudah pernah kita kerjakan.

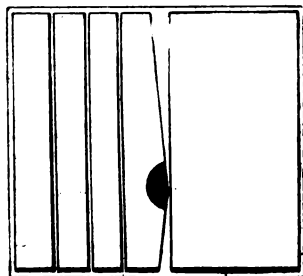
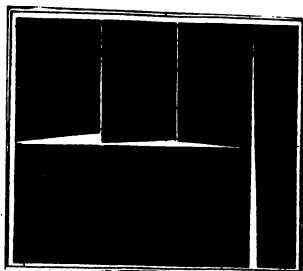
Adanya tuntutan diam-diam dari publik supaya kita melakukan kegiatan-kegiatan yang "kontras", kadangkala memancing kita untuk mulai tidak jujur pada diri sendiri. Kita lupaikan keasyikan kita menekuni diri sendiri, untuk mengikuti keinginan-keinginan mereka. Hasilnya adalah bahwa kita akan menyadi seorang "pengada-ada" yang besar, seorang yang main politik dengan sejarah kita sendiri dalam teater, dengan melakukan penggelapan, penyulapan, pengingkaran-pengingkaran yang dikehendaki orang lain, yang kesemuanya akan memberikan jalan yang licin pada kita untuk menjadi "populer". Ini pun bukan hal yang tercela pula, karena di atas popularitas, kita bisa kembali menjalan garis sejarah kita sendiri dengan jujur sekaligus mendapat perhatian yang tetap besar karena kita sudah menjadi mitos. Belum lagi adanya kemungkinan — bahwa tidak mustahil dari suasana mengada-ada yang kita lakukan dalam mengejar popularitas tersabet pula penemuan-penemuan yang tidak mungkin kita dapatkan sendainya kita bertahan menjadi orang yang jujur. Meskipun kemungkinan ini hanya akan bernilai "kebetulan-kebetulan", harganya sama terhormatnya dengan segala nilai yang diketemukan dengan susah payah dan usaha-usaha yang intens.

Tidak semua orang mempunyai bakat, paling tidak mempunyai ketegaan untuk mengingkari dirinya sendiri untuk menjadikan popularitas sebagai jalan yang terdekat buat memecahkan klise pada diri sendiri. Mereka ini adalah orang-orang teater yang akan terus berusaha dengan diam-diam, yang nampaknya hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin saja, akan tetapi maju terus setapak-setapak dengan intens. Memecahkan klise pada diri sendiri semacam ini, mempunyai kemungkinan akan terisolirnya mereka dari orang banyak. Semakin intens mereka bekerja, semakin njelimet persoalan yang dialaminya akan semakin kecil kontras-kontras dalam penampilan teater mereka. Ada kemungkinan mereka akan menjadi anti popularitas — walaupun bukan bermaksud untuk menolak popularitas sebagai jalan sampling pada tujuan — menjadi bertambah sulit diikuti oleh publik yang kuras awas pengamatannya, dan mungkin sekali akan dituduh sebagai usaha teater yang tidak mempunyai akar sosial pada masyarakat sekitarnya. Adalah terserah pada kemampuan dari gerakan teater itu sendiri, seberapa keras ia menerima tuduhan "tidak punya akar sosial" sebagai pukulan terhadap cara yang ditempuhnya. Kalau mereka pemarah dan tidak sabaran, mereka akan tergoa dan mencoba membela diri dengan mengatakan bahwa justru teater merekalah yang barakar pada

masyarakat di sekitarnya — hanya pola mereka mengutarakan diri ke tengah masyarakat tidak mengikuti pola yang populer. Akan tetapi kalau mereka berhasil tidak peduli — tanpa bermaksud mempersetankan — mereka akan menjadi teater yang sangat kontemplatif dan relegius — sama sekali tanpa menyebutkan bahwa mereka itu lebih kontemplatif dan relegius dari teater lain — mereka pun akan bebas, sedikit-tidaknya mengurangi klise mereka pada diri sendiri — sama sekali tanpa menyebut bahwa mereka senantiasa lebih orisinal dan baru. Teater ini adalah "Teater Diam" — teater yang mencoba besar tanpa mencari lawan sebagai bulan-bulanan.

Teater-teater yang "Populer", yang mencoba keluar dari klise diri mereka dengan menempuh jalan "kontras" yang dikehendaki publik di satu pihak, dan Teater-teater yang "Diam" yang mencoba memecahkan klise dari belahan dalamnya di pihak yang lain, kadangkala menjadi dua gerakan yang demikian bertentangannya, manakala jalan yang mereka tempuh kemudian jauh lebih penting dari pada tujuan yang hendak mereka capai. Publiknya pun menjadi terpecah dua, bersama-sama dengan para pengamatnya. Suasana ini seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak sehat, karena salah satu pihak saling mencoba membenarkan pihaknya sambil berusaha mengingkari adanya pihak yang lain. Suasana tersebut sangat mengganggu kehidupan teater sebagai suatu kerja kolektif. Sebaliknya suasana perane tersebut, amat penting bagi individu-individu yang menolong mereka untuk menjadi pahlawan-pahlawan teater. Inilah agaknya sebabnya kegiatan teater pribumi pada masa ini lebih mencerminkan kehidupan heberana orang individu tok. Sementara kehidupan grup hanya merupakan sopan-santun belaka untuk sekedar merenggang rasa bahwa kegiatan teater bukan kegiatan memperkuda orang lain. * * *

Jakarta, 14 Maret 1976.



SEORANG ANAK

la berpikir, jika yang datang beberapa gelintir orang saja, bagaimana cara mengotong ayahnya ke pekuburan, bagaimana nasib ayahnya.

Ia ngeri kepada bayangan itu. Tapi ini ada dasarnya. Ketika masih sakit, ayahnya seolah-olah tidak berteman di dunia ini, kecuali anak isterinya. Teman-temannya menjauhinya. Seolah-olah mereka takut lipapok penyakitnya. Seolah-olah mereka jijik melihat tubuhnya yang seperti mayat hidup itu: tulang-tulangnyanya bercucuran dalam bungkus kulit yang sangat tipis, nafasnya mengis-mengis seperti kumis dalam ayunan batik yang kering.

Di balik itu ayah Edi adalah orang yang rakus -- haus harta benda. Itu saja hanya tembakan kopi saja yang ditolaknya dengan setia, melainkan juga dari orang lain. Rumah warisan di Bandung dimaknainya dengan pengambilalihan secara sepihak tanpa seijin para ahli waris. Rumahnya digubatnya, meskipun tidak berhasil. Dan dulu, ketika ia jadi Kepala Gudang pada Jawatan Pekerjaan Umum, tidak segan-segan ia mengotoggi bahan-bahan bangunan yang menjadi tanggung jawabnya.

Tapi itu semua tidak diketahui anaknya, Edi. Yang diketahui hanyalah ayahnya kini menagal akibat kebodohannya sendiri: tidak mau ke dokter.

Dengan tidak terasah, Edi telah menemukan separuh perjalanan. Ia merasa haus. Es yang dibayangkannya tidak mungkin tampil di mulutnya, sebab ia tidak beruang. Ia menyesal, mengapa ia tidak minta uang kepada ibunya tadi. Tapi setelah ia ingat, ayahnya, seandainya mengemis. Bahkan kini ayahnya hadir dalam pikirannya. Karena itu keinginannya berastirahat sejenak, dibuangnya.

"Tidak! Aku harus segera sampai!" ia memutuskan.

Dipercepatnya langkahnya. Keringatnya berucuran. Sinar matahari terasa hangat. Hatinya terasa hangat. Semangatnya mengumpul-ngumpul. Tapi itu tidak lama. Itu terjadi dalam beberapa puluh langkah yang lalu. Kini kobaliskannya yang dialami. Semuanya terasa dingin. Sinar matahari dingin. Hatinya dingin. Keringatnya pun dingin. Dan kini ia terjepit oleh keadaan ini: tanah bergoncang-goncang dan berputar-putar. Kepalanya

pusing. Alam sekitarnya tampak remang-remang.

Dengan sekuat tenaganya dipaksanya kakinya melangkah agak cepat menuju ke pohon mahoni di pinggir jalan. Disandar-kannya badannya dengan kakinya berse-lonjong. Goncangan makin keras. Mengigil ia kedinginan. Keremang-remangan pelan-pelan bergeser ke kegelapan. Ya, tenggelam ia dalam kegelapan.

Orang-orang yang kebetulan lewat menghentikan langkahnya untuk melihat Edi yang sedang mendengkur. Tapi ada sesuatu yang menarik perhatian mereka. Apa? Edi tidak hanya mendengkur, tapi juga mengeluarkan air liur yang tidak habis-habisnya. Selain itu tubuhnya kejang. Matanya mengigit kuat-kuat. Dan matanya tidak tertutup semua oleh pelupuknya.

Mereka berbuat kasihan kepada Edi. Tapi mereka tidak tahu apa yang mesti diperbuatnya. Karena serba tidak tahu, mereka cuma bisa melihat Edinya bagai tonjolan gatis-beleka. Setelah mereka puas, terdengar ucapan kasiman sebagai tanda simpati yang selamendalamnya.

Itulah penyakit Edi. Sudah lama ia berpenyakit penyakit demam, yaitu sejak ia masih kanak-kanak. Ketika itu ia mengalami setep atau sawanen. Sebuah suntikan mencoba menolaknya. Sembuh ia memang. Tapi anehnya, tangan dan kakinya lumpuh. Dan pada waktu ia duduk di kelas nol kecil Taman Kanak-kanak, penyakit kejang dan berlendir mulai menampakkan kegiatannya. Sejak itu penyakit misterius menjadi hak miliknya yang sah. Segala pengobatan, baik oleh dokter maupun oleh orang tua-tua, tidak membawa hasil apapun. Akibat kesia-siaan ini, ayah Edi kepal dan berputus asa. Ia bertekad tidak menyunth obati-obati farmasi, dan tidak sudi pergi ke dokter. Ia berkesimpulan, terapi dokter hanya suatu kebohongan, sebab dokter sendiri adalah sebuah omong kosong. Ia berpendapat, dokter cuma mau enaknya, cuma mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari pasien. Sejak itu ia menasingkan diri dari dunia kedokteran.

Yang mengembanakan orang tua Edi adalah Edi tidak pernah memurungkan cacat tubuhnya. Juga Edi tidak pernah menanyakan kepada orang tuanya, mengapa keadaannya seperti sekarang.

"Bu, aku memberi tahu mbah, ya?"
"Jangan, nak! Biar orang lain saja," jawab ibunya.

Tapi Edi sudah bergerak meninggalkan ibunya yang sangat lelu itu. Semalam ia tidak tidur. Rambutnya yang kusut sembang dengan palaiannya yang kedolatan.

Ibu Edi tidak bisa berbuat apa-apa terhadap anaknya, selain khawatir kalau-kalau anaknya kumat. Kalau ia menahan kepergian anaknya, tak urung anaknya niem-bandel dan nekad. Itulah sebabnya anaknya dibiarkan pergi, sementara jemazah suaminya menyita segenap perhatiannya.

Tempat tinggal ibunya Edi kira-kira 3 km jauhnya. Tapi Edi tidak peduli. "Mbah harus segera tahu, mbah harus segera tahu," bisik hatinya. Ingin ia cepat-cepat sampai. Ingin ia berlari. Tapi tidak mampu. Kaki kanannya yang semper, dan tangan kanannya yang cokot -- karena urat sarafnya lemah -- mau tidak mau memaksa dia berjalanpincang. Tidak lebih dari itu. Dalam menyeret-nyeret kakinya, matanya mencari-cari. Manakala sudah diketapkannya apa yang dicari, ia berhenti.

"Bapakku mati," katanya kepada temannya.

"Bapakku mati," katanya lagi kepada mas Bambang.

Dan kepada mbah Sri, pak Gombo, bu Karto, kono Dirun, mbok Sarpah, dan semua kenalan yang dijumpainya -- baik yang masih anak-anak maupun yang sudah dewasa -- diucapkanya kalimat yang sama. Memang ia bermaksud memberitahukan kematian ayahnya kepada orang sebanyak-banyaknya. Dengan itu ia berharap jenazah ayahnya dapat dipikul dengan tenang ke pekuburan. Samaan: ia cemas kalau-kalau yang datang sedikit.

Orang tuanya pun tidak pernah mence-
nitkan sebab-sebab penyakit anaknya,
karena mereka sendiri tidak tahu pasti.

Haiya, kalau Edi berjalan berdam-
pingan dengan adiknya, ia merasa kelain-
annya. Atau, kalau ia diolok-olok anak-
anak lain yang tidak dikenalnya, sadarlah
ia bahwa dirinya tidak sama dengan me-
reka. Dalam keadaan begini ia mengha-
rapkan perubahan dunia. Ia ingin, dunia
ini berlaui lintas di udara saja atau di
laut saja. Dengan demikian ia tidak usah
berjalan kaki di darat, melainkan selalu
naik kendaraan. Dengan demikian ia
tidak usah menghadapi jalanan yang ka-
sar, kotor, rusak, menjengkelkan. Dan
kayalan ini cukup menghibur hatinya.

Ketika Edi siuman kembali, orang-
orang menanggalkannya dengan perasaan
terharu. Tapi Edi biasa-biasa saja. Ia
yakini, ia baru saja tidur nyenyak. Dan
ingatan kepada ayahnya menengarnya
lagi kini. Lalu dilanjutkannya perjalan-
annya. Ia heran. Terasa ada suatu perub-
ahan pada dirinya. Badannya enteng,
enak. Tidak lelah. Tidak haus. Kalau
jalannya agak cepat, itu sudah dengan sen-
dinya.

Pada waktu ia sampai di rumah mbah-
nya, ia hanya berbicara sepele. Masih
banyak rumah yang akan didatangi.
Karena itu segera ia menyambung lang-
kahnya. Setiap rumah di jl. Purwatoro
dan Lowokwaru gang V, dua kampung
yang pernah didiami ayahnya, dimasuk-
inya sambil mengatakan ayahnya mening-
gal. Teman-temannya segera tidak me-
leset dari bidikannya. Begitu pula pen-
deta dan suster yang dijumpainya. Ia
puas sebab tugasnya sudah selesai.

Kepuasannya makin menjalar setelah
ia menyaksikan orang-orang berdatangan
ke rumahnya dengan membawa bawahan
masing-masing. Ada yang membawa ber-
as, gula. Ada yang membawa teh, kopi,
mi, sayur-sayuran. Ada juga yang ber-
salem tempel dengan ibunya. Ia senang
melihat fakta ini. Ibunya memiliki ba-
han makanan yang cukup lumayan. Se-
kurang-kurangnya ia bisa makan enak
dan kenyang dalam beberapa hari. Tapi
ada satu yang tidak disenangnya, yaitu
tidak seorang pun yang memberinya uang.
„Dyamput! Cuma ibu saja yang di-
beri! Aku tidak!” gerutunya. Didekati-
nya orang-orang yang kiranya patut di-
dekati.

„mbah, aku minta uang. Berilah
mbah!”

„Pak De, minta uang. Ayo, Pak De,
beri aku uang!”

„Mas Pomo, seperti biasanya, mas,
Mengerti kan?”

Tempaka orang-orang yang direngki
mengeluarkan uangnya, karena malu dili-
hat orang banyak.

Dirabanya saku-sakunya. Lembaran-
lembaran kertas dan beberapa kepingan
logam menggengjalnya. Sudah tentu ka-
tas dan logam yang berharga. Dikeluar-
kannya benda-benda itu dan dihitungnya.
Ia gembira sekali. Yang pasti, ia bisa
jajan sepuas-puasnya. Ia membayangkan
makanan dan kue yang enak-enak. Jenaz-
ah ayahnya agaknya kurang mampu
merebut hatinya.

Tapi tatkala Pak Modin datang dan
orang-orang beramai-ramai memindahkan
jenazah ayahnya ke belakang rumah untuk
disucikan, hatinya tergerak. Ia hanyut
kedalam kesibukan orang-orang. Nam-
paknya, tenang-tenang saja ia meman-
gkat ayahnya yang tinggal tulang kulit
dan dalam keadaan jaku itu. Ia menyak-
sikan ayahnya digerojoki air dan disabu-
ni dengan sabun wangi oleh orang-orang.
Ia tertegat kepada adiknya yang masih
bayi. Ia menarik garis persamaan an-
tara ayahnya dan adiknya: tidak dapat
mandi sendiri, tidak dapat berak sendiri,
tidak dapat makan sendiri, tidak dapat
berpakaian sendiri, dan dalam keadaan
telanjang bulat menjadi tontonan orang.

„Hahhh, ayah jadi bayi! Ayah seperti
adik!” hatinya geli, seolah-olah ada ke-
lucuan yang menggelitiknya.

„Kalau begitu, aku jadi bayi juga akhir-
nya,” ia berpikir.

„Tapi enak! Menyenangkan! Bukan-
kah kalau aku jadi bayi aku selalu digen-
dong dan tidak jalan kaki seperti seka-
rang?” pikirnya lagi.

Oleh bayangan yang menyengakan itu,
wajahnya bertuburan titik-titik kecerahan.
Dan sesungguhny orang-orang mencatat
bahwa Edi tidak takut sedikit pun dalam
menghadapi mayat ayahnya. Apalagi se-
dih. Malah justru di dalam hati sanuba-
rinya ia menyimpan dendam buat ayah-
nya. Dan dendam itu kini dilontarkannya
ke tengah-tengah gelanggang, ketika air
pencucian gemericik, ketika wajah-wajah
kita merenungi kepergian seorang ma-
nusia.

„Syukur kamu mati! Rasakan seka-
rang! Mengapa kamu kejam, suka me-
marah-marahi aku? Kalau kamu tidak
suka marah, tentu kamu tidak mati!” Edi
mengejek ayahnya dalam hati.

„Masih tergiang-ngiang di telinganya
makan dan bentakan ayahnya karena jen-
dela kaca pecah oleh lemparannya, gara-
gara keinginannya tidak dipenuhi. Ia
ingat, bukan main marah ayahnya. Ia
dipukul dengan kayu, tapi ibunya me-
ngelakkannya. Pernah Edi memukul ke-
pala adiknya sampai berdarah, gara-gara
sepotong kue yang diperebutkan. Boleh
dikatakan, keenam adiknya tidak terhin-
dang dari sasaran batu atau tongkat yang
ada di tangannya. Tidak mengherankan
bila mereka takut kepadanya.

Sudah cukup lama orang tua Edi ke-
walaian menghadapi anaknya. Mereka
menyadari ketelanjangan mereka manja-
kan dia sebagai anak pertama. Dan cacat
tubuhnya makin mengundang perhatian
khususnya. Jika orang menidi Edi terlu-
parah, maka ibunya tidak mungkin mem-
bantahnya. Faktanya memang demikian
Dan berbicara tentang masa depannya,
ibunya merasa tidak mampu menyinggun-
nya. Hanya berserah diri kepada Tuhan-
lah yang menempati satu-satunya bekal
yang digenggamnya erat-erat.

Ketika orang-orang menyembahyangi
jenazah, Edi tengah bermain dengan te-
man-teman sebayanya. Mereka asyik
mengobrol sambil merokok. Edilah yang
memberi mereka rokok.

„Senang aku sekarang. Bapak sudah
tidak ada. Aku bebas. Tidak ada yang
memarahi aku,” Edi menumpahkan isi
hatinya kepada teman-temannya.

Karena teman-temannya menyadari
bahwa Edi mempunyai kelainan dengan
mereka, maka mereka diam saja. Mereka
tahu, Edi tidak bersekolah; Edi buas hu-
ruf; Edi sakit kejang-kejang, mulutnya
berlendir — lendir yang tidak berbuih.
Sebuah pertanyaan, mengapa Edi tidak
sama, tidak dapat mereka pecahkan. Per-
tanyaan ini mungkin saja hadir, sebab
rata-rata umur mereka dan Edi sama,
yaitu sekitar 12 tahun. Tapi yang jelas,
perbedaan lahiriah telah memisahkan me-
reka dengan Edi secara batiniah. Dan
Edi kurang dapat menangkap pemisahan
ini. Karena itu ia biasa-biasa saja terha-
dap mereka. Bagi Edi sendiri, sifat ber-
sahabat dari teman-temannya cukup mem-
besarkan hatinya. Lalu diajaknya me-
reka membeli rujak untuk sekedar berse-
nang-senang.

Kini tanda pemberangkatan jenazah
dikamandangkan ke seluruh kampung.
Mendengar itu, bergegas-gegas Edi me-

ninggalkan warung dan teman-temannya. Sesampai di rumahnya diterobosnya kerumunan orang yang siap berangkat. Sebuah nisan diambilnya, dan dipikulnya di atas pundaknya. Berjalan ia mendahului yang lain. Orang-orang melarangnya. Edi tidak mau tahu. Sekali lagi orang-orang beresru-seru melarangnya. Tapi Edi tidak peduli juga. Akhirnya, orang-orang merenggut nisan itu dengan paksa, dan mengangkat Edi ke dalam sebuah Jeep. Barulah ambulans menderum. Beberapa kendaraan bermotor yang lain mengiringinya.

Tengah Pak Modin membacakan doa — setelah tiang lahat tertutup dengan ongkongan tanah dan bunga-bunga — Edi menangis terisak-isak. Sudah barang tentu suaranya jelas menyinggahi telinga-telinga yang hadir. Orang-orang terharu. Lebih-lebih para ibu. Keharuannya makin memuncak setelah ternyata tangis Edi berkepanjangan. Bahkan satibanya di rumah pun ia tetap menangis.

.. Sudahlah, nak. Jangan menangis. Kamu tidak kasihan pada ibu?" bujuk ibunya.

"Biarkan bapakmu pergi. Bapakmu dipanggil Tuhan. Doakan bapakmu diterima di sisiNya." bujuknya lagi.

"Bukan karena bapak," jawab Edi singkat, setengah membentak.

"Lalu, karena apa?" ibunya mendesak.

.. "Uangku hilang!" Uangku hilang!"

keluhnya dūrangi isak yang terputus-putus.

Dan isak itu tidak terdengar lagi akhirnya, setelah kelelahan mengancamnya, dan perhatian orang serumah sudah tidak terseret padanya.

Ketika selamatannya tujuh hari selesai, Edi tidak terlihat. Saat itu orang-orang duduk-duduk sambil beromong-omong. Dari dalam bekas kamar tidur ayahnya. Edi keluar dengan pakaian yang cukup menggelikan.

"Lihat ini! Aku mempunyai celana sekarang! Aku mempunyai arloji! Aku mempunyai sepatu! Senang aku!" katanya bangga.

Orang-orang yang melihatnya diam, sekalipun cukup lucu apa yang dilihatnya. Mereka khawatir Edi tersinggung, seandainya mereka tertawa. Karena itu ditekannya perasaan gelinya sedapat-dapatnya.

"Kalau bapak tidak mati, tidak akan aku memiliki semua ini. Ya, 'kan?"

"Jangan begitu, Ed! Tidak baik!" kata salah seorang dari mereka.

"Biar! Mengapa tidak boleh?"

Orang-orang diam. Edi pun diam. Tapi seobentor.

"Senang aku sekarang. Bapak tidak ada. Bapak di kuburan. Ditimbuni tanah banyak. Dengan demikian, tidak ada yang memarahi aku. Aku bebas!"

Orang-orang diam. Ditekannya, lagi perasaannya. Edi termenung. Sekonyong-konyong ia merasa kurang enak. Dari dalam lubuk hatinya membentak: "perik

keheningan, yang makin lama makin mengalir deras dan menggenangi seluruh tubuhnya. Ia tunduk. Dipandanginya seragam barunya, mulai dari sepatunya yang kebesaran, pakaiannya yang komor, sampai arloji. Ia isyaf, betapa tidak wajarnya keadaan dirinya. Lima tahun sudah ia keluar masuk gereja untuk berdoa. Tapi tidak berkurang serambut pun penyakitnya. Ibunya dengan tekun sembahyang lima waktu sehari sambil memohon kepada Tuhan. Tapi belum sempat rupanya Tuhan memikirkannya. Ia ingat, ayahnya hanya menerima separuh gaji sejak penyakitnya makin hebat merongrong paru-parunya. Ia ingat, adiknya enam orang, yang semuanya bersekolah, kecuali yang masih bayi. Ia tahu benar, ibunya berjualan miracing di pasar Blimbing untuk sekedar mencari tambahan penghasilan. Kini kemurungan merembes jiwanya.

"Tapi, tapi, kalau aku sakit, siapa yang membelikan obat?" tanyanya dengan suara lembut yang tertahan-tahan.

Orang-orang diam. Hati mereka tertentuh dalam-dalam. Ditekannya perasaannya. Diterapnya keharuan. Diterapnya kepedihan. Dengan tidak disadari, meleleh air mata ibunya di pipinya. Tetesan-tetesan itu kemudian jatuh ke tanah gersang yang taram temaram, tanah sepi yang sarat dengan debu-debu ketidakpastian.

Surabaya, 15 Mei 1973

4/5

SALIPAN

Setelah yakin hujan tidak akan turun Salipan memasang baju lalu pergi ke toko buku terdekat. Pemilik toko buku yang sudah mengenal Salipan menangguk dan tersenyum, lalu mengajak Salipan pergi ke bagian belakang. Salipan melihat sebuah buku baru dan sebuah majalah baru tergeletak di atas meja, seolah-olah khusus disediakan untuk dirinya. „Kau boleh ambil cuma-cuma,” kata pemilik toko.

Tanpa dipersilahkan Salipan menarik kursi lalu duduk. Salipan mengambil buku lalu mencium buku itu. Menyenangkan baunya. Lalu secara sembarangan Salipan membuka-buka buku. Sesuai dengan dugaannya Salipan menemukan orang-orang yang tak lain dan tak bukan adalah dirinya sendiri, isterinya, iparnya dan pengarang Tontowi. Begitu juga ketika Salipan membuka majalah.

„Kemarin Tontowi datang ke sini,” kata pemilik toko. „Seperti biasa tangan isterimu menggandol tangan Tontowi seperti pengantin baru yang belum bosan kawin.”

Salipan berdiri lalu berjalan meninggalkan buku dan majalah di tempat semula. „Kau tidak mau mengambil buku dan majalah ini?”

Salipan menggeleng.

„Mau kemana?”

„Jalan-jalan.”

„Mengapa tak kaucaerai isterimu?”

Salipan berjalan terus. Pemilik toko yang berusaha mengantarkan Salipan sampai di pintu luar terhenti karena ada seseorang masuk.

Salipan berjalan ke arah taman. Di taman Salipan bertemu dengan laki-laki tua ompong yang pernah dikenal entah di mana.

„Mau ke mana kau, anak muda?” kata laki-laki tua ompong.

Salipan memperlambat langkah sambil melihat ke arah laki-laki tua ompong.

„Duduklah di sini, anak muda.”

Salipan duduk.

„Mengapa kau sering melewati taman ini, anak muda?”

Salipan diam.

„Ketika masih muda saya bekerja keras,” kata laki-laki tua ompong. „Saya tidak mempunyai banyak waktu untuk jalan-jalan.”

Mata Salipan memandang puncak pohon tinggi di sebelah sana.

„Apa kau belum kawin, anak muda?” kata laki-laki tua ompong. „Kau selalu berjalan sendirian. Ketika saya sudah kau saya sudah mempunyai dua atau tiga anak, anak muda.”

Salipan berdiri lalu pergi tanpa mengucapkan apapun. Laki-laki tua ompong melihat Salipan sampai Salipan membelok di pojok sana.

Salipan berjalan terus sampai akhirnya melihat trem bercat luntur mendekat. Salipan mempercepat langkah sementara trem memperlambat kecepatan karena memasuki perempatan jalan. Salipan lari-lari kecil lalu berhasil melompat ke pintu. Setelah melewati perempatan trem menambah kecepatan. Salipan mengelantong di pinggir pintu, lalu berjalan ke dalam lengan menerobos beberapa sap orang. Akhirnya Salipan mencapai bagian tengah perut trem, lalu duduk di pinggir kursi. Laki-laki di kursi yang merasa terdesak Salipan mingingi untuk memberi kesempatan kepada Salipan. Salipan melihat langit-langit trem yang nampak bergemer. Beberapa kali laki-laki di sebelah Salipan memandang wajah Salipan.

„Rupanya saya pernah mengenal kau,” kata laki-laki di sebelah Salipan.

„Entahlah,” kata Salipan.

Salipan tetap memandang langit-langit.

„Kau ke mana?”

„Entahlah.”

Salipan berusaha melihat ke luar jendela. Nampak gedung-gedung tua di luar. Nampak juga tukang-tukang becak bertopi lebar menggenjot becak mereka. Dan di sebelah sana nampak gedung tinggi yang belum jadi dan dibiarkan tidak jadi. Di sebelah sana nampak juga pohon-pohon asam gundul. Lalu nampak toko-toko tua. Beberapa kali laki-laki di sebelah Salipan memperhatikan Salipan. Trem berjalan terus sampai akhirnya mencapai perempatan Salipan berdiri.

„Akhirnya saya ingat,” kata laki-laki di sebelah Salipan. „Kau mempunyai hubungan dengan pengarang Tontowi?”

Salipan berjalan sambil menyibak-nyibakkan orang-orang yang berdiri menentni perut trem. Begitu trem berhenti di seberang perempatan Salipan mencapai pintu trem. Salipan melompat lalu berjalan ke arah penjual rokok. Beberapa penumpang lain meloncat dan beberapa orang di bawah naik trem. Ketika Salipan mengambil satu bungkus rokok trem ber-

gorak lagi. Setelah Salipan menyadari bahwa uangnya terbatas Salipan mengembalikan bungkus itu lalu membeli rokok eceran. Salipan langsung menyulut rokoknya dengan korek api milik penjual rokok.

Salipan menuju ke depan bioskop, membelok ke kanan, berjalan terus lalu membelok ke kiri. Bagi Salipan tidak sulit untuk menemukan rumah Tontowi meskipun sebelumnya Salipan tidak pernah ke sana. Rumah itu besar dengan pekarangan luas dan bagus. Pohon-pohon rendah di taman itu memperbagus keadaan pekarangan. Begitu juga kolam ikan di tengah pekarangan. Salipan berdiri di tepi kolam lalu melempari ikan dengan batu-batu kecil dari sekitar kolam. Tidak ada satu batu pun yang mengenai sasaran. Beberapa ciprat air melompat ke udara lalu menggapar pakaian Salipan. Salipan membuang puntung rokok ke dalam kolam. Jauh di atas sana terdengar bunyi geludug lambat-lambat.

Salipan berjalan menuju ke pintu tengah lalu menekan bel. Beberapa kali Salipan menekan bel tapi tidak mendapat jawaban. Salipan berusaha untuk membuka pintu tapi tidak berhasil. Setelah beberapa saat duduk di kursi bagus dekat pintu Salipan berdiri lalu berjalan ke pekarangan samping.

Di pekarangan samping Salipan menemukan pintu masuk ke rumah. Salipan membuka pintu yang tidak terkunci itu. Salipan masuk lalu duduk di kursi merah. Enak rasanya. Salipan berdiri lalu berjalan ke meja kecil dekat tembok. Setelah mengambil rokok Salipan merokok. Enak rasanya. Salipan berjalan-jalan dalam rumah. Salipan melihat mesin tulis di sana. Lalu botol minuman di sebelah sana. Salipan melempar rokok yang belum habis ke lantai, lalu mengambil botol dan gelas. Salipan minum. Enak rasanya. Asap rokok di lantai membulir-bulir ke atas. Beberapa kali Salipan minum, lalu mengambil rokok lagi dari tempat lain.

Akhirnya Salipan berjalan ke ruang depan. Salipan berbaring di kursi panjang sambil merokok. Di bawah kursi Salipan menyediakan botol minuman dan gelas kecil. Mata Salipan memandang langit-langit. Salipan merasa mengenai rumah ini.

Salipan bangkit, membuang rokok yang belum habis secara sembarangan lalu

menuang minuman. Sambil membawa gelas dan botol Salipan berjalan ke kamar samping.

"Saya tahu apa yang ada di dalam," kata Salipan.

Tangan kiri Salipan memegang gelas dan botol. Dengan tangan kanan Salipan membuka pintu. Gelas kecil meluncur dari tangan kiri ke bawah, menyentuh celana, turun ke lantai, menyentuh lantai lalu pecah. Salipan membalik tubuh lalu menendang gelas yang sudah pecah itu. Gelas tersampar ke arah kursi, lalu berhenti di babut di bawah kursi. Pecahan itu sempat mengguk-anguk sebelum akhirnya berhenti dan diam.

Salipan membalik tubuh lalu masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu. Mata Salipan menelusur dua ranjang besar, satu meja besar dengan mesinulis di atasnya, dua meja kecil, dua lampu gantung berwarna merah dan biru, almari buku di tembok dan tumpukan kertas di sebelah sana, dan gambar-gambar di tembok. Salipan berjalan ke arah meja kecil. Ada botol minuman, beberapa gelas dan rokok di atas meja. Salipan minum, merokok, minum lagi dan merokok lagi.

Sementara itu geludug menyalak-nyalak di kejauhan. Langit yang mula-mula terang menjadi sedikit gelap. Awan hitam bergerak ke arah sini. Dan Tontowi dan

isteri Salipan masuk pekarangan dengan langkah biasa. Isteri Salipan mendempatkan tubuhnya di tubuh Tontowi. Setelah melampaui kolam ikan Tontowi mencium sesuatu. Dan setelah melangkah beberapa tapak lagi Isteri Salipan juga mencium sesuatu. Tontowi mempercepat langkah dan Isteri Salipan ikut mempercepat langkah.

Tontowi mengambil kunci lalu membuka pintu depan. Tontowi masuk diikuti Isteri Salipan. Mata Tontowi melihat bangkai-bangkai rokok dan pecahan gelas terbaring di bawah. Tontowi lari ke kamar diikuti Isteri Salipan. Begitu pintu terbuka Tontowi dan Isteri Salipan tertampar asap dan bau kasur terbakar. Nampak Salipan terkapar di atas kasur yang sebagian terbakar dan mengeluarkan asap pekat. Untuk beberapa saat Tontowi dan Isteri Salipan berdiri terkesiap.

"Kita apakah dia?" kata Tontowi.

"Biarkanlah dia menikmati mimpi," kata Isteri Salipan.

"Saya kira saya setuju," kata Tontowi.

Tontowi ke luar kamar diikuti Isteri Salipan. Tontowi menutup pintu kamar. Tontowi berjalan ke ruang tengah diikuti Isteri Salipan. Tontowi mengambil botol minuman. Isteri Tontowi mengambil botol minuman lalu minum. Tontowi mengambil rokok lalu merokok. Isteri Sali-

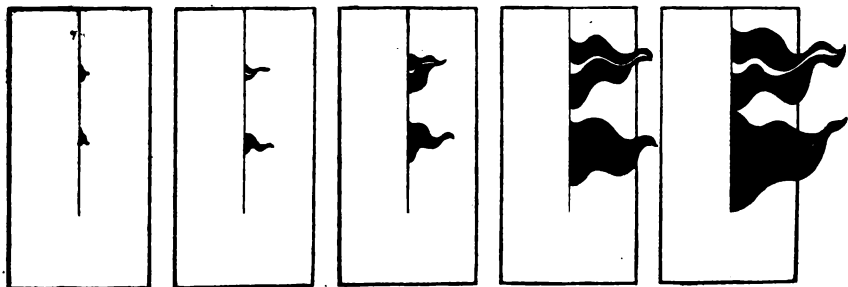
pan mengambil rokok lalu merokok. Mereka merokok, minum, merokok lagi, minum lagi, merokok lagi.

"Marilah kita mandi," kata Tontowi.

"Mari," kata Isteri Salipan.

Tontowi berjalan sambil membawa beberapa botol minuman. Isteri Salipan mengikuti Tontowi sambil merokok. Tontowi membuka pintu kamar mandi lalu masuk ke kamar mandi. Isteri Salipan ikut masuk lalu menutup pintu kamar mandi. Tontowi meletakkan botol-botol minuman dekat bibir bak dan Isteri Salipan melempar rokok yang belum habis. Rokok mencium air di pinggir kamar mandi, mendesah halus lalu mati. Asap membulir ke atas. Tontowi melepas pakaian satu-satu dan Isteri Salipan melepas pakaian satu-satu. Tontowi membuka kran, dan membulirlah air deras ke perut bak. Tontowi naik ke bibir bak di sebelah kiri. Isteri Salipan naik ke bibir bak di sebelah kanan. Sementara itu air terus membulir deras. Setelah beberapa saat memandang ke perut bak Tontowi dan Isteri Salipan bersama-sama melompat ke perut bak. Air bak memberontak lalu berlompatan ke lantai. Gemuruh bunyinya. (1973) * * *

Tambangboyo 198
Surabaya



SAJAK SAJAK



T. MULYA LUBIS

RENUNGAN I

Kubaca juga buku itu sembari menyisir rambut
yang sudah beruban: Defek jam, suara beca
dan asap obat nyamuk menyentuh bukuku.
Dan menggeluti pikiranku yang kabur dengan
rencana-rencana. Pelajaran luar biasa
dari nafsu bersengama. Serta berkuasa.
Bagian yang tak pernah merasakan hanya
dengan kata-kata.

AGUS HUSNI

BAHAGIA

ada keringanan ketika tubuhmu kuangkat. Dan
kuletakkan pada ranjang putih pengganti
Kukecup matamu lantas kuucapkan: amin!

Kau tidur maha lelap. Dengan mimpi
bersepeda pada bayang-bayang pohon mahoni
Rambutmu diponi dengan dua kuncir pita merah
dan sepanjang hari itu kita menjelajah
tepi sungai hati kita angin dan desah nafas:
Cintaku

Aku kandekap dalam mimpi itu. Rambutmu hitam
terlalu banyak bicara dan membaur dalam bayang
senja. Mimpi yang bertugas meraih batas waktu
menjadi kenyataan: Hidup kita kok bisa bahagia
dengan banyak hutang.

B. PRIYONO

TENTANG TUHAN II

Ada langit membentang
disetiap mimpi kita. Dalam sendiri
berdiri dengan asing dan ruang kosong
Memusar juga tanya. Dari mana kita ini?
Kita lupa dan tak tahu
asal kita dan kapankah
kita tiba dan kapankah
kita tiada dan buat apa
kita ada disini

lahir pada bumi
yang sunyi api
dalam cuaca spi
Berkabut dan
asing, dilangit
sosok remang*
apakah ia?

alangkah dia?
kata-katakah?
suara-suarakah?
siapa yanekah?
: Yang Sapa!

1974

RITA OETORO

YOGYAKARTA

sepokok beringin tua yang
kesepitan
merentangi silsilah
berkepanjangan

mengapa tergesa-gesa - sejahwari
belum lagi tiba

N A M A

D E R A P

La sebutkan sebuah nama
Tapi ia tak tahu nama siapa
Sudah itu ia pun melupakannya

1975

ADRI DARMADI

DI TOKO KELONTONG

Lewat etalase aku mendapatkan diriku memakai seragam tentara dan siap berperang di atas kotak papan catur. Di sana aku siap membidikkan senjata ke arah dunia dan menggoyang-goyang globe.
Aku telah menyaksikan sebuah gambar presiden dalam koran dilindas lokomotif.
Aku telah menyelup benda-benda jadi hidup dan menjadikan berantakan dalam gudang.

drap drap drap derap israel nginjak
di duka duka budaknya di laut merah dra
p drap drap berderap mereka orang
rang babilon manakala tabut-taba me
nara dibawahnya atas bahu-bahu merek
a drap drap drap berderap derap be
rratus mammoth yang menerjang bel
antara drap drap drap derap gajahm
ada beserta prajuritnya yang bergad
a drap drap drap berderap mereka b
erderap derap lemah sisypus ketik
a mendorong batunya drap drap drap
berderap mereka derap berjuta dera
p melanda lorong-lorong sempit laby
rinth pembuluh darahku melanda gem
uruh derap jantungku drap drap dra
p derap berjuta derap gemanya gema
derapnya bergaung di sudut-sudut ka
marku nuputi semua lubang ventilas
i gemanya gemaderapnya nancapkan k
aki ini pada punggung bumi tak ter
elakkan lagi drap drap drap drasap

gemadrapnya melemparkanku ke amuk
tangga jubahMu?

drap?

YUNUS MUKRI ADI

KUDENGAR JAKARTA MENYANYI

Kudengar Jakarta menyanyi. Dalam kereta pagi
Di bawah matahari biru panci. Jakarta menyanyi dalam
teater
pembangunan. Gedung bertingkat dan jalan raya. Rumah-
rumah maya
Kubaca dalam setiap koran di gerbong klas ekonomi

Senja menendang kakiku di aspal Jakarta
Dengan keragat pengap lagak pengembara kenyang
pengalaman
Menantang kopor tua. Sapir oplet menegur membuatnya
muak dan bingung

Muak dan blambang.
Knapot bus, roda-roda karet mengisir sunyi mengusir
burung-burung
Malam terlihat lamban turun. Lampu-lampu cerah me-
nyanyi matahari
Menyanyi masjid dan katedral. Menyanyi doa-doa
Bulan di atas kota terbengkalai senai.
Berhimpun dengan pengemis-pengemis, gelandangan tak
bertuan

Di sini tak ada sepi. Hanya menyanyi

RAHARDI PURWANTO

T I T I K

Sebuah lingkaran telah menyeret kita
ke dalam percaturan hidup yang menimbulkan
dengan beragam pertanyaan. Tapi kita
selalu menentukan diri untuk bosan, untuk
enggan tanpa membekal segumpil pun jawaban
selain mengeluh dan melenguh dan mendesah
dan semuanya kita biarkan tanpa perhatian,
begitu saja tak berkeputusan. Titik yang
semula kita bayangkan akan dijatuhkan oleh
Tuhan ternyata terlalu berat hingga ambles
terbenam, sedang Dia tak mau berpaling
guna membagikan lagi barang dua atau tiga
biji. Lalu kita semakin bosan, semakin
enggan, dan mengumpat geram: „Kau kejam,
Tuhan!” dan titik pun semakin dalam-dalam
terbenam. Akhirnya kita temukan diri kita
sendiri yang terasing terbelenggu abadinya
kebodohan, kian tak mengerti dan diri pun
serasa mati. Saat itu semesta menampakkan
titik gaib ciptanya sehingga kita kembali
menemukan jawaban: „Ampun, ya Tuhan!”

Malang, 1975

A M U K

ngiau! kucing meraung dalam darah dia menderas lewat dia mengalir
ngilu ngiau dia bergegas lewat dalam aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bukan singa bukan hye
na bukan leopard dia macam kucing bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lupa dia merambah rimba afrikaku dengan cakr
nya dengan amuknya dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau daging yesus jangan beri roti dia tak
mau roti ngiau

kucing meronta dalam darahku meraung merambah barah darahku
dia lapar O alangkah lapar ngiau berapa juta hari dia
tak makan berapa ribu waktu dia tak kenyang berapa juta la
par lapar kucingku berapa abad dia mencari mencakar me
nunggu

tuhan mencipta kucingku tanpa mauku dan sekarang dia mera
ung mencariMu dia lapar jangan beri daging jangan beri na
ti tuhan menciptanya tanpa setahuku dan kini dia minta tu
han sejemput saja untuk tenang sehari untuk kenyang sewaktu
untuk tenang di bumi

ngiau! dia meraung dia mengerang hei berapa tuhan yang
kalian punya beri aku satu sekedar memuaskan kucingku hari
ini ngiau hush puss diamlah aku pasang perangkap di afri
ka aku pasang perangkap di amazon aku pasang perangkap di
riau aku pasang perangkap di kota kota siapa tahu nanti a
da satu tuhan yang kena lumayan kita bisa berbagi sekerat un
tuk kau sekerat untuk aku ngiau hush puss diamlah

lebih barah dari barah membarah dalam darah dalam tiap zarah
marwahku dia makani aku sekarang dialah kucing maotakmanku
dia jadikan aku penggantiMu dalam rimba diriku dalam dunia
dalam kota dalam langit diriku

ngiau!

hush puss pergilah

aku tak tuhan aku tak tuah aku tak setan

aku tak wauwau aku tak jimat aku tak tamtam

taktaktaktaktaktaktak

siapa bikin socrates siapa bikin plato
siapa bikin archimedes siapa bikin zeno
siapa bikin sartre siapa bikin laotze
siapa bikin mpu siapa bikin guru
kalau tak aku

yang membuat banyak bijak
dan belum menjengkauMu?

salam padamu getisah hari
tabik padamu bibit benci
salam padamu benih seferu
maka abil datanglah kabil
maka kabil datanglah abil
maka abil bisa kabil
maka kabil bisa abil
maka puah pada kalian
maka puah
jadilah perang

huh
berapa banyak tawananku !
sinekad siyakin sikeraskepala simaunya saja
ngiauu
aku letakkan seribu kakiku pada perut mereka
kurobek tubuh kukelantang badan
kucabut
gigi

kuku
kuisir tubuh kuperas badan kubelah benak
kubuka rabu mereka
siapa tahu ada tuhan sembunyi disana
kukirim mereka ke tiang gantungan
hei martir sinekad sikeraskepala tawanan
berapa tuhan yang kalian punya
pelokek -
kalian menyimpan tuhan untuk sendiri
sampai kalian banekai
dan aku hanya melihat jejakNya pergi
di niang nafas kalian
entah kemana
hariman mati tak meninggalkan kenvang
manusia mati tuhan hidup entah dimana

apa yang ngatir? darah. apa yang mekar? mawar.
apa yang juluk? harap. apa yang rasa? sesal.
dengan seribu sesal kucari Kau dengan segala a
sal kucari Kau dengan seribu akal kucari Kau de
ngan seribu dajal kucari Kau

maka adalah jejak pada mawar darah pada lidah
menggapai tanah pada bahu sakai pada pita kompu
ter pada tank retak pada meriam luka pada luka
beribu batalyon pada luka lekuk bungkalan gel
mang goyang pada koyak beribu perawan pada pa
tah bujang

aku telah menemukan jejak
aku telah mencapai jalan
tapi belum sampai tuhan

berapa banyak abad lewat
berapa banyak arloji pergi
berapa banyak isyarat dapat
berapa banyak jejak menapak
agar sampai padaMu?

jejak tak menuju kemana
jejak tak sampai kesana
jejak yang dari diri
bertanya sendiri
ngiau ?

kucing meraung dalam darah meronta dalam aorta
menderam dalam tiap zarah marwah
dalam tiap kata diriku
hei Kau dengar kucing memanggilMu?
aku lepaskan segala bahasa
agar kucingku bisa memanggilMu
aku biarkan penyair dengan katakata
tapi banyak yang meletakkan bertonton gula paraps
bergerobak kerak filsafat
hingga kata tercekik karenanya
bagaimana penyair bisa sampai tuhan
kalau kata tak sampai?
kambing umpan mati tercekik
sedang macan tak makan bangkai
lewat tertawa terkekehkekehkekehkekehkekehkekeh

husspuss
diamlah
kasihani mereka
mereka sekedar penyair
husspuss
maafkan aku
aku bukan penyair sekedar
aku depan
depan yang memburu
membebaskan kata
memanggilMu

pot pot pot
pot pot pot
kalau pot tak mau pot
biar pot semau pot
mencari pot
pot
hei Kau dengar menteraku
Kau dengar kucing memanggilMu?
izukalizu

mapakazaba itasatali
tutukita
papaliko arukabazuku kodoga zuzukalibu
tutukaliba dekodega zamzam lagotokoko
zukuzangga zegezeyeze zukuzangga zege
zegeze zukuzangga zegezeyeze zukuzang
ga zegezeyeze zukuzangga zegezeyeze zu
kuzangga zegezeyezeze ahhh . . . !
nama nama kalian bebas
carilah tuhan semamumu

kucing meronta dalam darah meraung me
rambah barah darulku berapa juta hari
dia mengerang berapa ribu waktu dia
menderu mencari mencakar menunggu

susu haru segala perempuan
aku telah mengisap kalian
perigi langit sumur seribu perahu
aku telah meregukmu
malam seribu bulan
aku telah menidurimu

tiang segala lelaki
aku telah sampai puncakmu
aku telah berjuta waktu
mencari menungguMu

lebih tua dari minivex lebih tua dari sphinx
lebih tua dari maya lebih tua dari jawa
lebih tua dari babylone
aku telah hidup sebelum musa
ratusan abad ngalir dalam nadi
mengeram meraung menderu
mendesah darah meronta dalam aortaku
yang ada kini yang ada nanti yang ada kapan
setelah sampai venus setelah sampai zaman
maka akulah hidup
dan Kau telah menapakkan berjuta jejakMu dalam hidupku

jejak tak menggapai tuju
jejak tak mewariskan sampai
luka tak meninggalkan badan
resah tak menjangkau pegang
siapa Kau?

batu risau
batu pukau
batu Kau-ku
batu jarum
batu ngilu
batu bisu

kaukah itu
telia
teki
yang
tak menepati
janji?

dengan seribu tuak kukuak lautan dengan seribu matari
kucoba jadi dengan sejuta meriam kucoba menang dengan
sejuta mawaar kucoba penawar dengan apa mencariMu

kucing resah
kucing barah
kucing marwah
kucing amuk
kucing rasuk
kucing palak
kucing runcing
kucing sembilu
kucing batinku
ngiau!

tu'uh tak habis ditelan laut tak habis dimatari
 luka tak habis dikoyak duka tak habis digelak
 langit tak habis dijejak burung tak habis di
 kepak erang tak sampai sudah malam tak sampai
 gapai itulah aku
 lukaku lukakalian lukakita lukarisau lukangiau
 wau

musang
 apa ayamkau
 rimau
 apa rusakau
 elang
 apa ikankau
 murai
 apa cacingkau
 kalian
 apa tuhankau?
 hei beri aku sejempit
 siapa tahu bisa puas sekejap kucingku
 apakah manusia?
 hasrat
 kaki
 paha
 kintol
 puki
 perut
 badan
 tangan
 hati
 kepala
 langit
 duri
 bumi
 was
 was
 was
 was
 was
 janji
 entah!

maka kubikin takhingga manusia tanpa mauku
 aku bikin orang amazon orang babylon aku
 kembangkan orang modern aku sumbangkan ma
 nusia nanti aku lanjutkan manusia akan a
 ku teruskan perpanjangan orang aku jadikan
 mereka perangcap menangkapMu

kuharap isiNya kudapat remahNya
 kulahap hariNya kurasa resahnya
 kusangat inginNya kujumpa ogahNya
 kumau Dianya kutemu jejakNya

aku temukan jejakMu pada bahu amazon pada
 badan mesopotamia pada tubuh babylon pada
 orang kini pada akan orang
 aku telah menangkap manusia dengan tangan
 dengan meriam dengan ide dengan pikiran
 namun cuma jejakMu saja yang aku dapatkan
 pada mereka

aku bosan nanti aku bosan tunggu aku bosan
hari aku bosan waktu aku bosan janji
akulah penakluk yang bosan tawanan
maka kini kutepaskan kalian

mawar lepas rasa
tikam lepas luka
gunung lepas puncak
kini aku bebas
kutaklagi punya tawanan
batu taklagi beban
mawar tak peduli wangi
laut tak acuh luas

bebas

ngiau

was was was was was was

was was was

was

was was was was

huss

puss

diam

n.akanlah

se

Ada

Mul

1973 — 1974

Cerita Pendek Cerita Pendek

EDDY D. ISKANDAR

Oh!

Oh! Kamu yang suka teriak-teriak di tengah malam buta? Kamu yang suka bilang: „Aku cinta pada perempuan cantik yang lewat di hadapanku.” Kamu yang suka berak di belakang rumahku dan cebok dengan kertas koran. Kamu yang suka ngedip-ngedip anak gadisku. Kamu yang suka membaca keras di siang hari bolong. Kamu yang suka tertawa sendiri. Kamu yang marah sendirian. Kamu yang suka meratap sendirian.

Oh! Kamu ini seniman? Kamu ini banyak duit? Kamu ini orang terkenal? Kamu ini suka main sandiwara!

Oh! Mengapa rumahmu gubuk? Mengapa pakaiammu kotor? Mengapa baju dan celanamu tak kaucuci? Tak kau-seterika? Mengapa rambutmu kaubiarkan gondrong ngawur? Mengapa tak mau beli gedung mewah? Mengapa tak mau kawin? Mengapa tak mau rapi?

Oh! Begitu keinginanmu? Ya, sudah! * * *

1974

1974

Dan

Dan dia dilahirkan di pinggir sungai tanpa diketahui siapa ayah dan ibunya. Dan ia tidak sekolah tapi pandai. Dan ia hidup bohemian sejak umur sepuluh tahun. Dan ia tahu siapa-siapa yang ia ketahui. Dan ia pernah jatuh dari pohon kelapa tapi tak apa-apa. Dan ia kini berumur delapan belas tahun. Dan ia pernah dirawat oleh nenek-nenek. Dan ia bernama dari A sampai Z. Dan ia tak peduli akan hidupnya. Dan ia pernah mimpi berketubuh dengan perempuan paling cantik di dunia. Dan ia mau kerja tapi tak ada lowongan. Dan ia sampai kini masih nganggur. Dan ia masuk kategori: penganggur! * * *

1974

Tapi

Tapi pernah kudengar tetanggaku mengatakan, bahwa suamiku nyeleweng. Tapi aku tak percaya. Tapi bagaimana juga aku mesti menyelidikinya. Tapi nanti aku dibilang spy. Tapi tak apa, aku cuma ingin tahu. Tapi kalau kenyataan suamiku tak nyeleweng? Tapi mungkin juga ya. Tapi aku sangsi. Tapi bisa saja suamiku pura-pura setia. Tapi mestikah aku terbawa nafsu? Tapi manusia ditakdirkan memiliki nafsu. Tapi aku takut diceraikan. Tapi aku cinta banget pada suamiku.

Tapi biarlah, aku akan tetap setia. * * *

1974

Ya!

Ya! Datanglah pagi ini. Mumpung udara cerah. Di rumahku tak ada siapa siapa. Ayahku sedang ke Amsterdam. Ibuku sedang ke Paris. Pembantuku sedang pulang ke kampung.

Ya! Kau tak usah bawa teman. Sendirian saja. Bilang begini pada ibumu: „Bu! Aku mau mengadakan diskusi tentang filsafat di rumah Anu.” Lalu kau kecup pipi ibumu kiri dan kanan. Ibumu pasti bilang: „Hati hati di jalan, sayang ku!”

Ya! Datanglah, ya sayang? Acara ini acara kita berdua. Mau apa, mau bagaimana, terserah keadaan.

Ya? ***

KAMBUH

Jauh sebelum terlibat dalam kepadatan acara-acara konperensi, aku ingat bahwa aku punya seorang kenalan di kota ini. Begitu sampai di sini sudah timbul keinginanku untuk menemuinya. Dan kebetulan pada sore ini acara ceramah dalam rangkaian konperensi demikian menjemukan dan memualkan sehingga hasratku tak tertahan.

Dengan naik becak aku menuju ke tempat tinggalnya. Tukang becak cepat sekali tahu daerah yang dimaksud. Cuma dia merasa perlu mendapat keterangan yang lebih jelas. Di sebelah mana lapangan bola? tanya tukang becak. Kujawab, di pojok tenggara.

Ketika sampai di tempat itu becak pun berhenti. Aku turun dan membayar ongkosnya. Begitu becak berlalu tiba-tiba aku dikejut kebingungan. Rumah-rumah di sekitar, lapangan itu sudah berubah. Bukannya berganti dengan bangunan-bangunan baru yang megah, melainkan sebaliknya. Yang ada rumah-rumah tua yang suram. Popohonan yang berukuran besar tumbuh di sana-sini tak teratur, bahkan ada yang tumbang dan dibiarkan saja malang-melintang di beberapa halaman rumah. Kulihat banyak tembok rumah yang lumutan atau dijalar tumbunan epifit yang rimbun. Bagian kota yang sepi ini terasa semakin lengang.

Di mana sesungguhnya kota ini? Apakah tukang becak telah membawaku ke daerah yang salah? Kurasa tidak. Tapi tempo limabelas tahun rasa-rasanya terlalu cepat untuk mengubah bangunan-bangunan di sini begitu kuno dan kusam. Bukan itu saja. Susunan bangunan-bangunan pun mengalami perubahan. Sebuah gang kecil tepat di arah tenggara lapangan, gang yang dihuni oleh kenalan-ku, tak ada lagi. Aneh. Juga seingatku di dekat tempatku berdiri seharusnya tegak sebuah gedung bertingkat dua yang kokoh. Tapi sekarang gedung itu tak ada. Gantinya, sebuah gudang terbuka yang penuh mobil-mobil rusak. Ke mana aku harus melangkah? Semua sudah berubah. Yang masih kukenal cuma dua gawang di ujung utara dan selatan lapangan. Keduanya poleng-poleng bercat hitam-putih, hitam-putih.

Makin kuamati daerah ini makin asing kurasakan diriku. Seolah aku berada di

kota mati yang tak berpenghuni. Tak ada orang yang nampak, baik di jalan maupun di rumah-rumah. Becak yang sebentar tadi membawaku ke mari tak kulihat lagi. Entah ke mana. Aku termangu-mangu. Jalanan kosong seperti garis-garis yang kalu. Ada juga suara yang dapat kutangkap, tapi entah suara apa dan entah dari arah mana datangnya.

„Ada yang saudara cari?“ tanya laki-laki tua yang tiba-tiba saja berdiri di dekatku.

„Betul. Saya mencari rumah Pak Fulan.“

„Oh!“ katanya. „Apakah anak datang dari ja?“

Kusebut nama kota tempat tinggalku. Laki-laki itu mengangguk-angguk.

„Mari ikut saya, nak.“

„Terimakasih.“ kataku sambil mengikutinya.

Kupikir cepat sekali dia mengubah pandangan terhadapku dari saudara menjadi nak. Tapi tak mengapa. Memang dia sudah tua. Rambutnya sudah putih, begitu juga alisnya. Agaknya dia sedang berjalan-jalan menghirup udara sore. Jalannya pelan, terbungkuk-bungkuk dan bertumpu pada sebuah tongkat. Terlalu pelan menurut ukuranku yang sedang dalam keterbatasan waktu.

Bagaimanapun kehadiran laki-laki tua ini telah membuatku gembira. Aku tidak lagi merasa asing di daerah yang aneh ini. Ada semacam rasa tenteram di hatiku. Toh sebentar lagi aku akan ketemu kenalan-ku: Pak Fulan.

„Pak, saya pangling.“

„Padaku?“

„Bukan. Pada daerah ini. Dulu kedadaannya tidak begini.“

„Sudah berapa lama anak tidak datang kemari?“ ..

„Limabelas tahun.“

„Limabelas tahun?“ ulangnya. „Oh. Terlalu banyak yang bisa terjadi selama itu. Bayangkan, berapa ribu saja bayi yang lahir dalam jangka waktu itu. Dan bayi yang lahir ketika dulu anda ke mari sekarang sudah jadi pemuda-pemuda remaja. Mungkin ratusan pula orang telah mati di sini. Bukankah begitu, nak?“

„Tapi Pak Fulan masih hidup toh?“

„I ... iya.“

„Dan masih tinggal di rumahnya du-

lu?“

„Tentu, tentu.“

Kupercayakan sepenuhnya nasib diriku pada laki-laki tua itu. Toh aku tetap tidak mengenali daerah ini. Kuibangi langkah-langkahnya.

„Yang nak maksud Pak Fulan pusiuar polisi, bukan?“

„Betul, Pak.“

„Dia punya banyak anak.“

„Betul. Sepuluh.“

„Limabelas tahun yang lalu anaknya yang bungsu masih gadis remaja yang tergolong cantik. Namanya"

„Ani.“

„Tepat. Tepat sekali.“

Orang tua itu nampak girang mendengar sahatanku. Dia tersenyum.

„Ani. Ya, Ani. Betul.“

Aku tak tahu mengapa dia nampak begitu gembira.

„Pada suatu saat, limabelas tahun yang lalu, Ani pindah ke kota anda, ikut kakaknya yang berdinis di sana. Betul, bukan?“

„Ya.“

Kepindahan itu sebenarnya untuk menghapus noda yang melekat pada dirinya sebagai seorang gadis.“ katanya lagi. „Ani sangat bebas bergaul dengan kawan-kawan pria. Pacarnya selalu berganti-ganti. Mula-mula terbatas pada kawan-kawan sekolah, kemudian ganti seorang penulis cerita silat, pernah pula bergaul sangat akrab dengan seorang biduan terkenal. Bahkan kemudian sering dibawa oleh laki-laki iseng ke tempat-tempat peristirahatan dengan mendapat bayaran. Hampir semua orang di kota ini tahu tentang itu, termasuk guru-gurunya di sekolah. Karena itu orangtuanya memindahkannya ke kota anda dengan harapan di sana, gadis umur sembilanbelas tahun itu dapat memperbaiki diri.“

„Pak, yang mana rumah Pak Fulan?“ tanya-ku.

Laki-laki itu seakan tidak mendengar. Dia terus saja bicara dengan suara yang sangat lantang, sedangkan langkahnya makin lambat. Tak ada suara lain yang masuk ke telinga-ku. Sementara itu situasi sekeliling tetap asing dan aneh. Mau tak mau aku mesti mendengarkan omongan pengantarku yang cerewet itu. ..Berbekal kecentilan, di .. tempatnya

Kronik Kebudayaan

I WAYAN DIYA DAN TARI DALEM BATU SELEM

Berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan tari, kiranya sangat tergantung pada sang koreografer dan si penari sebagai pelaksananya. Seringkali koreografer harus menyesuaikan karyanya dengan potensi materi yang tersedia. Dalam pertunjukan tari „Dalem Batu Selem” produksi Penataran Tari „Rasa Dhvani” pimpinan I Wayan Diya, 4-6 Mei yang baru lalu di TIM, wayan Diya sebagai penata tari rupanya tak menuntut bahwa pendukung-pendukungnya harus seorang penari. Ternyata beberapa orang yang ikut serta dalam pertunjukan itu — Putu Wijaya, Charlie, Yadie, Berty, Syaeful Anwar — bukanlah penari.

Dengan demikian bisa diterima bahwa Wayan Diya cenderung menekankan pada hal-hal ini: respon-respon gerak, suasana-suasana, improvisasi-improvisasi gerak yang seiring dengan bunyi „tek-tekan” sebagai musik pengiring. Dan kemudian kita lihat, pertunjukan „Dalem Batu Selem” kali ini mempunyai corak tersendiri. Di sini terlihat berbagai kemungkinan warna untuk menuju ke suatu perkembangan. Dengan pertunjukan ini Diya membuktikan bahwa kesenian tradisi bukan merupakan „kesenian beku”, ia masih bisa dikembangkan seiring dan sejalan dengan jaman.

Mula-mula, setelah lampu-lampu Teater Arena padam, muncul cahaya api dari sebuah padupan. Lalu muncul Putu Wijaya (sebagai Dalem Batu Selem dalam flash back) bergerak-gerak dengan kakunya, berpasangan dengan Ida Ayu Oka Sudiasih sebagai Gusti Ayu Sari — menimbulkan kesan sebuah adegan roman. Sayang Oka Sudiasih kurang menunjukan kemampuannya berekspresi — istilah Balinya *tangkep*. Juga para penari wanita kelihatan masih kurang fasih mengungkapkan *tangkep*. Sedangkan Wayan Sadra (sebagai Dalem Batu Selem) dan Ketut Roda (sebagai Gusti Ngurah Tangkas) cukup bisa menolong pertunjukan ini.

Dalam hal lain, adegan topeng-topeng, yang dibawakan oleh beberapa pemain berhasil mengundang tawa penonton — yang nota bene wajah topeng-topeng itu sebagian besar memang lucu-lucu. Yadie, pelukis muda yang sering ikut sandiwara Putu Wijaya, cukup memberikan andil dalam soal memancing tawa penonton. Sedang Sardono W. Kusumo yang muncul sebagai seorang tua meyakinkan dalam menggambarkan polah seorang tua; pada hakekatnya polah seorang tua kembali seperti anak-anak.

Hanya sayang, mereka yang memang bertugas melawak (Trisapto dan Joko Suko Sadono), rupanya memang diforsir untuk memancing tawa penonton. Tak-tik lawakan dengan menggunakan berbagai bahasa: Indonesia, Jawa, Inggris dan sedikit Belanda yang kacau, terasa murahan.

„Dalem Batu Selem” adalah sebuah kisah cinta antara Gusti Ayu Sari dengan Dalem Batu Selem, yang berakhir dengan bertemunya mereka dalam sebuah Pura, lalu mereka pun bahagia. Begitulah! (Usil Sumilo H.S.)

BANCAK & DOYOK DI TIM

Pertunjukan „Bancak Doyok” oleh Grup „Kusuma Raras” 16 Mei 1976 yang lalu merupakan pertunjukan yang pertama kalinya di Taman Ismail Marzuki. „Bancak Doyok” merupakan suatu bentuk pertunjukan Klasik tradisi: ceritanya diambilkan dari siklus Panji. Bancak dan Doyok adalah dua orang punakawan Raden Panji Inu Kertapati — seperti halnya Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dalam pewayangan — yang bertugas mendidik dan mengasuh Raden Panji, di samping memberikan hiburan-hiburan serta nasihat-nasihat di kala Panji menjumpai kesulitan.

Meski bentuk pertunjukan ini didapat dari serangkaian cerita Panji, namun sudah merupakan pertunjukan utuh yang bisa berdiri sendiri. Dalam hal itu ada yang mengatakan bahwa pertunjukan „Bancak Doyok” ini sudah ada sebelum dimasukkan ke dalam pertunjukan wayang madya.

Di TIM, malam itu, Retno Maruti sebagai Bancak mampu memikat penonton dengan tembang-tembang yang dinyanyikannya dengan suaranya yang apik dan peran Bancak pun dibawakannya dengan baik pula. Hanya agak disayangkan rupanya ia kurang hafal dialog. Maktal Tedjosaputro sebagai Doyok cukup baik membawakan perannya, dan dalam dialog kelihatan ia lebih bebas: tak terikat oleh naskah. Tapi sayang Maktal lepas dari pola vokal Doyok; yang terdengar adalah lebih suara Maktal daripada suara Doyok. Kurang pas, begitulah. (Usil Sumilo H.S.)



Portret Anak-anakku

74

S. SUDJOJONO KINI

Perjalanan Sudjojono sebagai pelukis ternyata tidak sebagaimana sebuah lukisannya, "Jalan Lurus". Ia pernah suatu saat agak mengabaikan melukisnya. Ini terjadi sekitar 36-38-an. Ia banyak menulis tentang seni rupa Indonesia. (Beberapa tulisannya kemudian sempat dikumpulkannya dalam *Seni Lukis Kesenian dan Seminar*). Ia juga sebentar tertarik pada politik. Keyakinannya bahwa seni lukis Indonesia haruslah bertumpu pada "hidup rakyat jelata kita di kampung-kampung, desa-desa" ("Menuju Corak Seni Lukis Indonesia Baru") — yang masih melekat erat pada pribadinya sampai sekarang — yang karena suasana Indonesia waktu itu, memaksanya untuk masuk Lembaga Kebudayaan Rakyat. Tapi untungnya, kemudian ternyata bahwa pengertian "rakyat" bagi Sudjojono ternyata berlainan dengan pengertian "rakyat" bagi lembaga kebudayaan tersebut. Ia pun keluar dari lembaga itu.

„Ternyata kebiasaan saya yang bisa terus, ya, cuma me-

lukis saja." demikian kata Sudjojono di Balai Budaya sewaktu ia sedang menunggu pameran tunggalnya yang entah keberapa (6-13 Mei 1976). Selama ini sebagian besar penghasilannya memang dari melukisnya.

Satu masalah bagi seorang pelukis yang sama sekali menggantungkan hidupnya dari lukisannya, adalah ia tak akan begitu ketat dalam menyeleksi karya-karyanya; mana yang patut untuk dipamerkan. Atau tepatnya, bahwa setiap pameran diharap memunculkan hal-hal "baru", kiranya bukan keyakinannya; paling tidak begitulah kesan yang bisa didapat dari pameran-pamerannya.

Deriklanlah dalam pamerannya kemarin di Balai Budaya. 14 lukisan cat minyak dan 4 sketsanya, tidaklah semuanya; bisa dikatakan hasil yang baik dari seorang yang oleh banyak kepala diakui sebagai bapak seni lukis kita. Namun begitu, satu hal bisa dikatakan pada karya-karya Sudjojono yang mana pun: ia tidak hanya melukis asal melukis. Maksud saya, bahwa setiap lukisan adalah "catatan harian"-nya, bahwa ada sesuatu yang mendorongnya untuk melahirkannya dalam bentuk karya pictorial, begitulah. Mungkin saja itu berkait dengan konsep seni lukisnya bahwa lukisan adalah jiwa ketok (nampak). Itulah kenapa Sudjojono suka sekali mencoret-coret lukisannya dengan kalimat-kalimat bisikan kalbunya. Kecuali secara teknis menurut hemat saya menambah artistik karyanya. Itu pun membuktikan bagaimana ia konsekwen dengan konsepnya tersebut.

"Istana Impian" misalnya, bukanlah sekedar karena Sudjojono ingin memiliki sebuah istana, lukisan itu kemudian lahir. Tapi memang ia pernah menjanjikan kepada istrinya sekarang, bahwa suatu saat ia akan menghidaihnya dengan istana. Tapi janji itu rupanya sulit terlaksana. Dan sebuah lukisan tentang istana itu, tentulah secara psikologis amat menolot: semacam permintaan maaf, begitulah. Dan dari segi lain, membuktikan bahwa ia tidak sekedar membuat lukisan, tapi hanya melukis.

Demikian pula "Portret Anak-anakku". Kalau di situ terlihat putri-putri Sudjojono itu memperlihatkan muka masam, itu karena oleh ayahnya diminta untuk menjadi model sampai jauh malam.

Crang boleh bertengkar tentang ketokohan Sudjojono dalam hubungannya dengan PERSAGI (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) dan seni lukis Indonesia pada umumnya. Tapi satu hal sudah jelas, kumpulan karyanya (mungkin ada baiknya kalau ada penerbit

mau menerbitkannya lagi) dan karya-karyanya selama ini. Adakah orang lain yang begitu telaknya "mempropagandakan" bagaimana seni lukis Indonesia seharusnya?

Itu semua juga membuktikan bahwa Sudjojono dalam seni lukis bukanlah seorang yang sekedar mencari artistik tok. Ia punya tujuan, ia punya konsep; satu hal yang perlu kiranya diingat oleh mereka yang sekarang ini rupanya hanya bermain-main dengan artistik melulu.

Sudjojono lahir di Kisaran, Sumatera, 14 Desember 1913. Sejak kecil sudah suka corat-coret. Sebuah lukisannya yang ikut dalam pameran Kunstkring tahun 1937 ternyata mendapat pujian. Itulah yang kemudian mendorongnya untuk bersama teman-temannya mendirikan PERSAGI.

Kasar sapuannya, gelap warna-warnanya itulah yang disuguhkan Sudjojono dalam karya-karyanya. Bagi mereka yang mencari "dekorasi yang nyaman" mungkin akan cepat-cepat beranjak dari depan lukisan-lukisannya. Tapi mereka yang mencari satu sentuhan dari sapuan-sapuannya, beberapa lukisan yang dipamerkannya kemarin itu akan memenuhi itu; "Istri Saya di Tahun 1975", "Kembang Untuk Istriku", "Istana Impian", "Potret Anak-anakku", "Ada Orkes".

Yang terakhir, banyak cerita-cerita tentang latar belakang beberapa lukisannya yang kedengarannya tak enak; mungkin hal itu benar, mungkin juga tidak. Tuat saya, itu hanya membuktikan bahwa Sudjojono tidak sekedar

membuat gambar, tapi memang ada yang hendak dikatakan, memang ada yang mendorong untuk melahirkan karya-karyanya. Dan kalau sejumlah orang menggunakan latar belakang karya-karyanya, mempercakupkannya dengan getol, apakah itu bukan pertanda bahwa ia memang patut dicatat dalam sejarah seni rupa kita?

(Bambang Barjono)



Kembang untuk Istriku

CATATAN KECIL

Mengetahui latar belakang seorang pengarang, memang belum tentu bisa di-jadikan jalan memahami karya-karyanya. Namun paling sedikit itu bisa dijadikan bumbu dalam menulis karya-karyanya. Dan kita semua pun tahu — Chairil Anwar misalnya — bahwa tak jarang gaya hidup seorang pengarang lebih di-ingat orang banyak, meski mereka tak se-kalipun membaca sebuah karyanya.

„Catatan Kecil” Horison selama ini me-mang ingin menyuguhkan latar belakang para pengarang yang karya-karyanya di-muat. Tetapi sering yang bisa ditulis hanyalah ini: tanggal dan tempat lahir, pendidikan dan pekerjaan.

Kadangkala Horison menerima juga beberapa catatan yang menarik, yang tidak sekedar berisi angka-angka dan nama kota. Tetapi itu datang dari bebe-rapa orang saja.

Kemudian soal potret pada halaman ini. Tentu kita semua sudah maklum, bahwa majalah ini tidak dicetak offset.

Karena itu membutuhkan potret yang baik, artinya yang kontras, agar bisa mendapatkan hasil cetak yang baik. Ba-nyak potret-potret yang kami terima tidak bisa dikliksekan, karena potret itu tidak akan menghasilkan gambar yang baik apa bila dikliksekan. Yang baik adalah po-tret itu dicetak pada kertas foto tipis dan mengkilat.

Adapun tentang para pengarang nomor ini kami kira tak asing lagi. „Catatan Kecil” tentang mereka sudah beberapa kali ditulis. Yang belum pernah ditulis adalah Gatot S. Sumowijoyo.

Gatot adalah seorang sarjana sastra Indonesia lulusan IKIP Malang; kini pe-nulis itu berdiam di Surabaya. Ia menga-jar di IKIP Negeri Surabaya. Di samping penulis cerpen, Gatot juga tertarik kepada ilmu bahasa, tulisan-tulisannya ban-yak tersebar di berbagai majalah serta penerbitan lain. Ia juga sering muncul dalam semi-nar dan sanggah kerja.

Budi Darma yang cerpen-pennya dimuat

di nomor ini juga, juga mengajar di IKIP negeri Surabaya; ia lulusan Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Gajah Mada. Tahun 70-71 ia belajar ke Amerika Se-rikat; tahun 74 ia berangkat lagi, dan berhasil mendapatkan gelar Sarjana Penu-lisan Kreatif dari Universitas Indiana di Bloomington. Ia sudah siap untuk me-lanjutkan studinya guna mendapatkan ge-lar Ph. D. Bulan ini ia sudah muncul di Indonesia lagi, dan bersiap untuk kem-bali lagi ke Amerika Serikat melanjutkan rencana di atas.

Eddy D. Iskandar masih di Bandung sambil kuliah di LPKJ; Putu Wijaya masih tetap di majalah Tempo, dan tetap menu-lis serta mementaskan sandiwara; Rattman juga masih di Tegal, mengajar di SMAN kota itu sambil terus nulis; Sutardi masih sering muncul di kantor Horison, begitu juga Adri Darmaji; Rita masih di Jakarta, menulis puisi di samping mengasuh pute-rinya.

Semuanya, semoga, sehat-sehat saja.

PENGUMUMAN REDAKSI

Bulan Juli yang akan datang ini adalah Ulang Tahun Horison yang kesepuluh. Untuk sekedar “merayakan” peristiwa itu, Horison akan terbit dua nomor sekaligus; penerbitan itu jatuh pada bulan Agustus. Oleh sebab itu bulan Juli majalah kita tercinta ini tidak akan muncul di hadapan kita semua. Horison minta doa restu kepada para pengarang dan pembaca agar dikaruniai umur pan-jang oleh-Nya. Terima kasih

Redaksi

P U I S I

ADA RATAP, ADA TANGIS/ Rusli Marzuki	41	Rp 375,—
Saria	41	Rp 250,—
AKUARIUM/ Sapardi Djoko Damono	41	Rp 375,—
ARUS/ Wunlue Syaffinal + Taufik Effendy	41	Rp 265,—
Aria	41	Rp 250,—
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	41	Rp 315,—
BANGSAT/ Darmanto Jt.	41	Rp 400,—
BUKU PUISI/ Horlojo Andangdajaja	41	Rp 400,—
CATATAN PUTIH/ Leis Augusta	41	Rp 250,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	41	Rp 575,—
INTIRLUDE/ Goenawan Mohamad	41	Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyarto Ds.	41	Rp 250,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	41	Rp 250,—
LAUT/ Iwan Firdolin	41	Rp 100,—
LIMA BELAS PULSI/ Budiman S. Hartoyo	41	Rp 250,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	41	Rp 400,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	41	Rp 250,—
PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja	41	Rp 400,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	41	Rp 340,—
POTRET PANJANG SEORANG PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	41	Rp 250,—
PRANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	41	Rp 225,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	41	Rp 150,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	41	Rp 250,—
ROMANSA KATIM GITANA/ F.G. Lorca, terj. Ramadhan K.H.	41	Rp 250,—
SAJAK LADANG JAGUNG/ Taufiq Ismail	41	Rp 100,—
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyne	41	Rp 800,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terj. Win Kardjo	41	Rp 400,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	41	Rp 300,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	41	Rp 275,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	41	Rp 130,—
SIMPONI/ Subagio Sastrowardjo	41	Rp 250,—
SULU/ Abrar Yusra	41	Rp 300,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo	41	Rp 250,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	41	Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	41	Rp 1180,—

N O V E L

HARIMAU/ HARIMAU/ Mochtar Lubis	41	Rp 950,—
SIKILUS/ Moh. Diponegoro	41	Rp 1350,—
BALANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijis	41	Rp 350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mochtar	41	Rp 1.500,—
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	41	Rp 350,—
LEI AKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway	41	Rp 350,—

ORANG BUANGAN

Harjadi S. Hartowardjo	41	Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	41	Rp 550,—
SANG GURU/ Gerson Poik	41	Rp 565,—
JALAN TERBUKA/ Ali Auda	41	Rp 500,—
JALAN KEMBALI/ S. Tasfir	41	Rp 275,—
PAGAR KAYAT BERDURI/ Trisnojuwono	41	Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	41	Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	41	Rp 375,—
KARMILA/ Marga T.	41	Rp 750,—
BADAI PASTI BERALU/ Marga T.	41	Rp 1000,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	41	Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	41	Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani	41	Rp 315,—
I C I H/ Ali Auda	41	Rp 250,—
KEADAIABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	41	Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	41	Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/	41	Rp 345,—

Putu Arya Tuthawiyu	41	Rp 210,—
PERPIBAHAN/ Guyus Siagian	41	Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	41	Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamil	41	Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	41	Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	41	Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	41	Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	41	Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wiodan Yasim	41	Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TIERI/ A.P. Tjochov	41	Rp 330,—
KERTAJAYA/ Sanoesi Pane	41	Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	41	Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	41	Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardan	41	Rp 170,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	41	Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUBASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja	41	Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	41	Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	41	Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Mutiari	41	Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARA SAstra INDONESIA/ Ajip Rosidi	41	Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	41	Rp 280,—
BERKELANAN DENGAN EXISTENTIALISME/ Prof. Dr. Puad Hassan	41	Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	41	Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	41	Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	41	Rp 800,—
PENAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	41	Rp 650,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN

AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal	41	Rp 500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi	41	Rp 150,—
KEADAIABAN HATI/ Alghazali	41	Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	41	Rp 500,—

ASTRONAUT BINTANG LAIN ?

Erich von Daniken	41	Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	41	Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	41	Rp 1000,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Halkal, terjemahan Ali Auda	41	Rp 2.200,—
Jilid I	41	Rp 2.600,—
Jilid II	41	Rp 3.500,—
Bundel (jilid I & II)	41	Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PROFIL PESANTREN	41	Rp 1.700,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	41	Rp 500,—